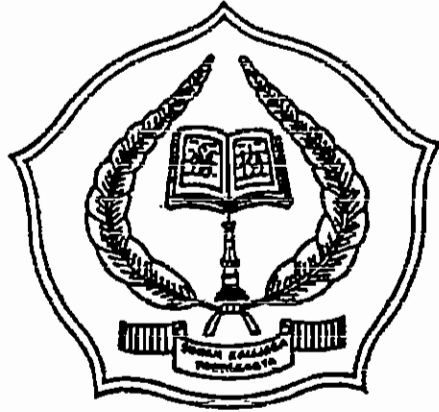


**HADIS-HADIS TENTANG LARANGAN  
MEMAKAI BAJU KUNING  
DALAM KITAB *ṢAḤĪḤ MUSLIM*  
(STUDI KRITIK SANAD DAN MATAN)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memeperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Agama  
Dalam Ilmu Ushuluddin**

**Oleh :**

**MEDIA APRILYANTI  
NIM. 94531572**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2001**

## ABSTRAK

Penelitian tentang hadis larangan memakai baju yang berwarna kuning sangat menarik untuk diteliti. Allah SWT menetapkan aturan berpakaian lewat Nabi Muhammad SAW dalam sunnah. Bukan berupa aturan yang kaku yang memuat poin-poin dan lebih kepada acuan/kriteria yang fleksibel sehingga bisa tetap dipakai sampai kapanpun. Penulis perlu melihat tinjauan fiqih tentang hal ini. Hal ini disebabkan banyaknya fenomena yang berkembang di masyarakat modern yang belum memahami ajaran Islam, salah mengerti dalam menjalankan syari'ah.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang validitas hadis yang berkaitan dengan larangan memakai baju kuning dalam kitab Sahih Muslim. Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (*library research*). Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif, histories, analitis, dan metode perbandingan.

Hasil penelitian ini adalah hadis tentang larangan memakai baju berwarna kuning secara sanad dan matan adalah shahih. Dengan memperhatikan pembahasan secara keseluruhan dapat dipahami bahwa larangan tersebut bersifat kontekstual. Larangan ini tidak mutlak secara zatnya tetapi berkaitan dengan ketidaksukaan NABI pada perbuatan yang mubazir atau sia-sia.

Drs. H.M. Fahmi Muqoddas, M.Hum.  
Drs. Agung Danarta, M.Ag.  
Dosen Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

## NOTA DINAS

Hal : Skripsi  
Lamp. :

Kepada Yth.,  
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga  
Di-  
Tempat.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari Media Aprilyanti yang berjudul : **HADIS-HADIS TENTANG LARANGAN MEMAKAI BAJU KUNING DALAM KITAB SAHĪH MUSLIM (STUDI KRITIK SANAD DAN MATAN)** sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya, dapatlah kiranya skripsi tersebut dimunaqosyahkan. Atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak, dihaturkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, Juli 2001

Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. H.M. Fahmi Muqoddas, M.Hum.

Drs. Agung Danarta, M.Ag.

NIP : 150 088 748

NIP : 150 266 736



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax, (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/386/2001

Skripsi dengan judul : **Hadis-Hadis Tentang Larangan Memakai Baju Kuning  
Dalam Kitab *Shāḥih Muslim* (Kritik Sanad dan Matan).**

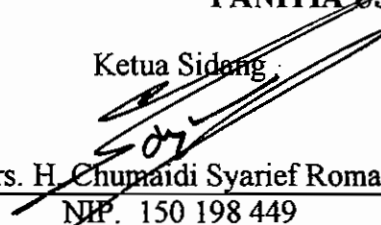
Diajukan oleh :

1. Nama : Media Aprilyanti
2. NIM : 94531572
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan Tafsir Hadis

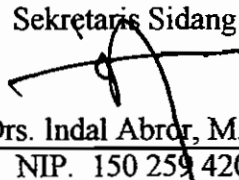
Telah dimunaqasyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 12 Juli 2001 dengan nilai : B-  
(2,75) dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar sarjana Agama Strata 1 dalam ilmu : Ushuluddin.

**PANITIA UJIAN MUNAQASYAH**

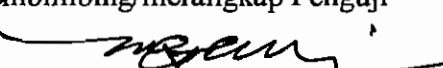
Ketua Sidang

  
Drs. H. Chumaidi Syarief Romas  
NIP. 150 198 449

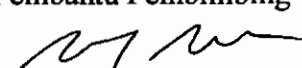
Sekretaris Sidang

  
Drs. Indal Abror, M.Ag  
NIP. 150 259 420

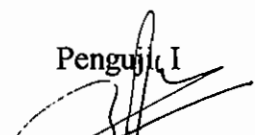
Pembimbing/merangkap Penguji

  
Drs. H.M. Fahmi, M.Hum  
NIP : 150 088 748

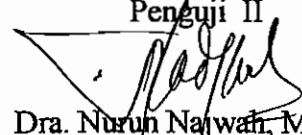
Pembantu Pembimbing

  
Drs. Agung Danarto, M.Ag  
NIP : 150 266 736

Penguji I

  
Drs. H. Abdul Chaliq Muchtar  
NIP : 150 017 907

Penguji II

  
Dra. Nurun Najwah, M.Ag.  
NIP. 150 259 418

Yogyakarta, 12 Juli 2001

DEKAN

  
Dr. Djam annuri, MA.  
NIP. 150 182 860



## PERSEMBAHAN

*Buat ayahanda Fachruzi yang amat mendukung studi ini,  
namun tak sempat melihat hasilnya.*

*Buat ibu dan mamak yang banyak memberikan dukungan  
moral dan materil untuk kelancaran studi ini.*

*Buat suami dan anaknda tercinta atas segala bantuan dan  
pengertiannya.*

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

*"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu*

*dari siksa api neraka ..."*

*(Qs. At Tahrim [66] : 6)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> "Al Qur'an dan Terjemahnya", (Jakarta: Departemen Agama RI, 1983), hlm. 950

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين، الصلاة والسلام على رسول الله  
وعلى آله وأصحابه ومن ولاة، أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد  
أن محمدا عبده ورسوله، أما بعد :

Puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah ke haribaan Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Karenanya, pada kesempatan ini penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Djam'annuri, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Drs. Fauzan Naif, MA., selaku Ketua, dan Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Drs. H.M. Fahmi Muqaddas, M.Hum., selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini
4. Drs. Agung Danarto, M.Ag., selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama masa penyelesaian skripsi

5. Ayah dan Ibu yang tiada henti mencurahkan rasa kasih, sayang, perhatian dan dorongan, baik moril spiritual maupun material kepada penulis
6. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
7. Para pengarang buku yang menjadi referensi penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman dan pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala apa yang diberikan, menjadi amal kebaikan yang dapat memberi manfaat dan kemaslahatan.

Kritik dan saran tentunya akan lebih mendekatkan skripsi ini kepada kesempurnaan.

Yogyakarta, 28 Mei 2001



**Media Apriyanti**  
NIM. 94531572



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

(Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan  
Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998).

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	Sa'	ṣ	s dengan titik di atasnya
ج	Jim	j	-
ح	Ha'	ḥ	h dengan titik di bawahnya
خ	Kha'	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Zal	ẓ	z dengan titik di atasnya
ر	Ra'	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sin	s	-
ش	Syin	sy	-
ص	Sad	ṣ	s dengan titik di bawahnya
ض	Dad	ḍ	d dengan titik di bawahnya
ط	Ta'	ṭ	t dengan titik di bawahnya

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ز	Za'	z	Z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	' (koma terbalik)
غ	Gain	g	-
ف	Fa	f	-
ق	Qaf	q	-
ك	Kaf	k	-
ل	Lam	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wawu	w	-
ه	Ha'	h	-
ء	Hamzah	'	' (apostrop), tetapi lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Ya'	y	-

### B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syiddah ditulis rangkap.

وَهَبٌ ditulis *wahhab*

### C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah diserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *zakat*, *salat* dan sebagainya.

بدعة ditulis *bid'ah*

2. Bila dihidupkan karena dirangkaikan dengan kata lain ditulis *t*.

كرمة الاولياء ditulis *karamatul awliyyâ'* (*karamah al-awliya'*)

### D. Vokal Pendek

*Fathah* [ َ ] ditulis *a*, *kasrah* [ ِ ] ditulis *i*, dan *dammah* [ ُ ] ditulis *u*.

### E. Vokal Panjang

Bunyi *a* panjang ditulis *â*, bunyi *i* panjang ditulis *î*, dan bunyi *u* panjang ditulis *û*, masing-masing dengan tanda hubung di atasnya. (Karena kesulitan teknis, diganti dengan lambang  $\wedge$  (ujung panah menghadap ke atas pada masing-masing huruf *a*, *i* dan *u*).

### F. Vokal Rangkap

*Fathah* + *ya'*, tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ay* (contoh: ليل ditulis *layl*), dan *fathah* + *wawu* ditulis *aw* (contoh: موت ditulis *mawt*).

### G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan

dengan Apostrop (')

أنتم ditulis *a'antum*

مؤسسه ditulis *mu'assasah*

## H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti *huruf qamariyyah* ditulis *al-*.

القمر ditulis *al-qamar*

2. Bila diikuti *huruf syamsiyyah*, huruf diganti dengan huruf yang bersangkutan

الشمس ditulis *asy-syams*

## I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

## J. Tulisan Kata-kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat,

dalam hal ini ada 2 (dua)

1. Berdasarkan penulisan kata demi kata
2. Berdasarkan bunyi atau pengucapan setiap kata dalam rangkaian tersebut.

الملائكة والروح bisa ditulis *al-Malâ'ikah wa Rûh* (atau *al-Malâ'ikah wa ar-Rûh*)

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan	4
D. Telaah Pustaka	5
E. Metode Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	9
<b>BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG <i>AL-MU'ASFA</i>R</b>	<b>11</b>
A. Pengertian <i>al-Mu'asfar</i>	11

B. Sebab-sebab Diriwayatkan ( <i>asbab al-wurud</i> ) Ḥadīṣ tentang <i>Al-Mu'asfar</i>	14
C. Beberapa Pendapat Fuqaha tentang Larangan memakai Baju Kuning	16
<b>BAB III SEKILAS BIOGRAFI IMAM MUSLIM</b>	<b>23</b>
A. Latar Sosio-Kultural	23
B. Kepiawaian dan Intelektualitas	25
C. Karya-karya dan Karakteristik Kitab <i>Ṣaḥīḥ</i> Muslim	26
<b>BAB IV ANALISIS NILAI DAN KEHLUJAHAN HADIS-HADIS TENTANG LARANGAN MEMAKAI BAJU KUNING DALAM KITAB ṢAḤĪḤ MUSLIM</b>	<b>29</b>
Analisis Sanad dan Matan	29
1. Analisis Sanad	29
a. Biografi Para Rawi	29
b. Analisa <i>Jarḥ</i> dan <i>Ta'dil</i>	42
2. Analisis Matan	59
<b>BAB V PENUTUP</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan	70
B. Saran-saran	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
Lampiran 1 : Skema Sanad	

Lampiran 2 : Hadis-hadis tentang Larangan Memakai Baju Kuning

**CURRICULUM VITAE**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pakaian merupakan salah satu dari tiga kebutuhan primer manusia, yaitu sandang, pangan dan papan. Hal itu berarti bila kebutuhan itu tidak terpenuhi maka manusia tidak dapat hidup layak di muka bumi. Misalnya, bila tidak makan maka manusia itu akan mati akibat kelaparan, bila tidak berlindung dalam rumah –seminimal apapun bahan dasar rumah itu– maka manusia tidak mampu bertahan lama menghadapi cuaca, serta bila tanpa pakaian maka manusia akan sulit bertahan menghadapi hujan dan panas.

Pada perkembangannya pakaian tidak hanya memiliki fungsi menutup aurat atau melindungi tubuh dari cuaca tetapi juga makin melebarkan fungsinya sebagai penentu tingkat ekonomi seseorang atau yang mempercantik penampilan seseorang, atau bisa juga sebagai perlambang status sosial seseorang.

Allah SWT menetapkan aturan berpakaian lewat Nabi Muhammad SAW dalam sunnah. Bukan berupa aturan yang kaku yang memuat poin-poin tapi lebih kepada acuan/kriteria yang *fleksibel* sehingga bisa tetap dipakai sampai kapanpun. Misalnya, ketika Allah berfirman tentang pakaian muslimah yang dikehendaki (sesuai dengan syari'at) adalah *longgar* (tidak membentuk



badan), tidak tipis dan menutup batas aurat yang ditetapkan, sehingga model apapun yang dipakai tidak lagi menjadi masalah, asal sesuai dengan kriteria yang ditetapkan syari'at Allah.<sup>1</sup> Begitu pula ketika dibicarakan masalah pakaian *makruh/harām* dipakai. Baju kuning adalah pakaian yang dihukumi *makruh*.

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ لُبْسِ الْقَسْبِيِّ  
وَالْمَعْظَرِ وَعَنْ تَخْتِمِ الذَّهَبِ وَعَنْ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فِي الرَّكُوعِ ۲

Penulis tertarik untuk menganalisis hadis yang melarang memakai baju yang berwarna kuning. Banyak pertanyaan yang muncul di benak penulis mengenai hal ini. Misalnya, pelarangan itu untuk umum atau khusus; (i) bila umum tentulah seluruh pria muslim haruslah hati-hati dengan pakaian yang dikenakannya dan bila khusus – dalam hal ini hanya untuk Ali bin Abi Thalib --, apakah sebabnya?, (ii) kuning di sini apakah dalam arti sesungguhnya ataukah maknawi, atau bagaimana maksud sebenarnya?, (iii) apakah hadis ini dipahami secara tekstual (sesuai dengan teks hadisnya) atau hadis ini dipahami secara kontekstual (ada makna yang lebih dalam daripada sekadar teks saja).

Penulis perlu melihat tinjauan fiqh tentang hal ini, apakah berkaitan dengan adat kebiasaan masyarakat Arab atau memang tercantum dalam syari'ah. Hal ini disebabkan banyaknya fenomena yang berkembang di

<sup>1</sup>Muhammad Nasruddin al-Albani, *Hijab al-Mar'ah al-Muslimah fi al-Kitab wa es-Sunnah*, (Ttp.: tp., tt.) hlm. 46

<sup>2</sup>An-Nawawi, *Syarh Şahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, Cet. ke-2, 1972/1392), Juz XIV, hlm. 55

masyarakat modern yang belum memahami ajaran Islam, salah mengerti dalam menjalankan syari'ah. Mereka menganggap yang mereka laksanakan adalah perintah Allah, padahal hal itu belum jelas dalilnya. Misalnya masalah memelihara jenggot; pada sebagian orang yang melaksanakannya muncul anggapan bahwa orang lain yang tidak melaksanakannya sebagai orang yang tidak taat kepada perintah Allah. Padahal tidak ada hadis yang secara khusus bicara tentang pentingnya (hingga hukumnya mendekati wajib) memelihara jenggot.

Hal tersebut lebih terkait dengan adat masyarakat setempat (Arab); dimana sebagian besar orang memelihara jenggot termasuk Nabi. Kebiasaan Nabi ini tidak dapat begitu saja kita tafsirkan sebagai kewajiban berbuat hal yang sama meski di sisi lain kita juga berhak melakukan hal yang sama.

Begitulah, penulis ingin menganalisis persoalan ini, tidak hanya persoalan *validitas* hadisnya tetapi juga persoalan apa yang mendasari diriwayatkannya (*asbab al-wurud*) hadis ini. Apalagi hadis ini memuat larangan lain yang sudah kita kenal persoalannya, seperti larangan memakai cincin emas bagi laki-laki dan pelarangan memakai pakaian sutera. Apakah tingkat kepentingannya sama, mengingat dimuat dalam satu hadis.

Kemudian bila hadis ini ternyata *ṣahih*, maka bagaimana relevansinya dengan masa sekarang, karena warna pakaian yang dipakai zaman ini sangat bebas, bahkan tidak mengacu pada aturan-aturan tertentu.

Hal lain yang cukup penting diutarakan di sini adalah penulis memilih riwayat Muslim untuk dianalisis, karena Muslim memiliki peringkat ke-*ṣahih*-

an kedua setelah Bukhari. Meski belum tentu *ṣahih* tapi setidaknya telah ada *asumsi* awal bahwa *sanad*<sup>3</sup> hadis ini memiliki kemungkinan besar untuk mendapatkan hasil *ṣahih*. Sehingga skripsi ini akan menitik-beratkan analisis pada matan (*matn*)<sup>4</sup>.

Penulis memilih hadis Muslim setelah melakukan penelitian awal bahwa banyak sekali hadis pendukung bagi hadis ini, dengan demikian hasil akhirnya sudah bisa diraba. Karena itulah sekali lagi penekanan tulisan ini adalah pada analisa matan. Analisa matan inilah yang akan dicoba untuk memperdalam pemahaman atas hadis ini.

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis utarakan di atas, maka penulis rumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *validitas* hadis dan penjelasan kandungan matan hadis yang melarang memakai baju kuning?
2. Bagaimana pemahaman hadis ini dalam kehidupan keseharian seorang muslim?

## C. Tujuan dan Kegunaan

Dengan demikian, studi ini dimaksudkan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) tentang *validitas* hadis yang berkaitan dengan larangan

---

<sup>3</sup>*Sanad* adalah rangkaian (mata rantai) para perawi yang menyampaikan riwayat suatu hadis.

<sup>4</sup>*Matan* adalah materi informasi nyata (*narasi tekstual*) yang dinisbatkan kepada penuturan Nabi.

memakai baju kuning dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*. Maksudnya adalah bahwa penulisan skripsi ini tertumpu pada penelitian sanad dan matan terhadap hadis tersebut. Selanjutnya penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana menginterpretasi maksud kandungan hukum yang tersimpan di dalamnya secara *kontekstual*.

Sementara hasil studi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian lebih lanjut tentang pemikiran-pemikiran dan perkembangan penelitian di bidang hadis. Di samping itu, hasil studi ini juga mampu menjadi khazanah yang dapat memperluas cakrawala pemikiran dalam disiplin ilmu Tafsir-Hadis serta diharapkan dapat memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam disiplin ilmu Ushuluddin pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### D. Telaah Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, belum ada buku atau artikel yang secara khusus membahas larangan memakai baju kuning. Namun dalam kitab-kitab *syarḥ* dan fiqh terdapat pembahasan mengenai larangan memakai baju kuning. Seperti dalam kitab *Fath al-Bari*, Ibn Hajar al-'Asqalani mengungkapkan 7 (tujuh) pendapat ulama mengenai larangan memakai baju kuning ini atau juga baju merah (yang biasa digunakan untuk mencelup).

Penulis tidak menemukan buku atau artikel yang berbicara secara khusus tentang masalah ini, karena itu penulis lebih banyak mengambil penjelasan ulama tentang hal ini. Penulis amat berharap dapat mengulas

masalah ini dengan baik.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (*library research*) karena sumber datanya adalah buku-buku, baik kitab hadis dan kitab-kitab biografi rawi sebagai sumber utama (*primer*) di samping kitab-kitab fiqh, metodologi penelitian dan kamus-kamus yang diperlukan (sebagai sumber *sekunder* dan *tertier*).

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode:

1. *Deskriptif*<sup>5</sup> untuk menggambarkan atau memaparkan seluruh sanad dan matan hadis sekaligus menganalisisnya.
2. *Historis*<sup>6</sup> untuk membuat *rekonstruksi* masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, *verifikasi*, serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.
3. *Analitis* untuk menganalisis semua data.
4. *Metode perbandingan (comparative method)*<sup>7</sup>, akan dijelaskan lebih lanjut.

Sebenarnya untuk penelitian agama yang sasaramnya adalah agama sebagai doktrin, pintu pengembangan metodologi penelitian tersendiri sudah terbuka, bahkan sudah pernah dirintis. Misalnya, ilmu *mustalah hadis* sebagai

---

<sup>5</sup>Sunardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. ke-11, 1988), hlm. 18

<sup>6</sup>*Ibid.*, hlm. 16

<sup>7</sup>MM. Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, buku asli berjudul: *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Terj. Drs. A. Yamin, (Jakarta: Pustaka Hidayah, Cet.

metode untuk menilai *akurasi* dan kekuatan sabda-sabda (hadis) Nabi Muhammad SAW merupakan bukti adanya keinginan untuk mengembangkan metodologi penelitian sendiri, meski masih ada perdebatan di kalangan para ahli tentang setuju atau tidaknya terhadap materi ilmu tersebut.<sup>8</sup>

Dalam melakukan penelitian sanad dan matan hadis ada beberapa kegiatan yang harus dilakukan. Kegiatan awal adalah *takhrij hadis* untuk mencatat dan menghimpun seluruh sanad hadis agar selanjutnya dapat dilakukan kegiatan *al-i'tibar*, yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, agar dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain untuk bagian sanad dari sanad hadis tersebut. Selanjutnya meneliti sanad hadis dan terakhir mengambil *natijah* (hasil nilai).<sup>9</sup>

Metode yang dipergunakan dalam meneliti hadis adalah metode perbandingan, seperti yang direkomendasikan oleh Ibn al-Mubarak (118-181 H). beliau berkata, "Untuk mencapai pernyataan yang *otentik*, orang perlu membandingkan kata-kata para ulama yang satu dengan yang lainnya".<sup>10</sup> Kebanyakan klasifikasi hadis dilakukan dengan metode ini. Para ulama menerapkannya sejak masa awal Islam. Metode perbandingan dipraktekkan dengan banyak cara.

Berikut ini sebagian dari cara-cara tersebut:

1. Perbandingan antara hadis-hadis dari berbagai murid seorang *syaykh* (guru)

---

ke-1, 1992), hlm. 87

<sup>8</sup>M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. ke-1, 1998), hlm. 36-37

<sup>9</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. ke-1, 1992), hlm. 51

<sup>10</sup>MM. Azami, *op. cit.*, hlm. 87

2. Perbandingan antara pernyataan-pernyataan dari seorang ulama yang dikeluarkan pada waktu-waktu yang berlainan
3. Perbandingan antara pembacaan lisan dengan dokumen tertulis
4. Perbandingan antara hadis dengan ayat al-Qur'an yang ada relevansinya.<sup>11</sup>

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca semua literatur yang menjelaskan tentang larangan memakai baju kuning
2. Mentakhrij semua hadis yang berkenaan dengan larangan memakai baju kuning
3. Menganalisis sanad

Dalam menganalisis sanad penulis menggunakan teori (kaidah) *jarh wa at-ta'dil* yang banyak dipegangi *jumhur* ulama kritik hadis.

إِذَا تَعَارَفْنَا مِنْ الْجَارِحِ وَالْمُعَدِّلِ فَاحْكُمُوا لِلْمُعَدِّلِ إِلَّا إِذَا ثَبَتَ  
الْجَرَحُ الْمَفْسِيرَ.

12

4. Menganalisis matan

Langkah-langkah metodologis yang penulis tempuh dalam penelitian ini adalah:

- a. Meneliti matan dengan melihat kualitas sanad-nya

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Lihat M. Syuhudi Ismail, *op. cit.*, hlm. 78-79

- b. Meneliti susunan lafal berbagai matan yang semakna; dan
  - c. Meneliti kandungan matan.<sup>13</sup>
4. Membuat kesimpulan-kesimpulan, baik secara *deduktif* maupun *induktif*.

#### G. Sistematika Pembahasan

Kemudian hasil-hasil yang diperoleh dari penelusuran yang dilakukan, penulis tuangkan menjadi tiga bab ditambah dengan pendahuluan dan penutup, dalam satu kesatuan bahasan yang utuh dan saling terkait antara bab yang satu dengan bab lainnya.

Bab I dari studi ini merupakan Pendahuluan, membicarakan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Gambaran tentang *al-Mu'asfar*, yang meliputi Pengertian *al-Mu'asfar*, Hadis-hadis tentang *al-Mu'asfar* dan Sebab-sebab diriwayatkannya (*asbab al-wurud*), dan Pendapat Ulama Fiqh tentang *al-Mu'asfar*.

Bab III, Sekilas Biografi Imam Muslim, yang memaparkan Latar Sosio-Kultural, Kepiawaian dan Intelektualitas, dan Karya-karya dan Karakteristik Kitab *Ṣaḥih Muslim*

Bab IV, Hadis Tentang Larangan Memakai Baju Kuning dalam Kitab

---

<sup>13</sup>Lihat *Ibid.*, hlm. 121-145



*Ṣaḥīḥ* Muslim: Studi Kritik Sanad dan Matan, yang berisikan tentang bahasan Analisa Sanad, Analisa Matan.

Sedangkan Bab V merupakan Penutup, yang meliputi Kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan Saran-saran.

BAB IV  
ANALISIS NILAI DAN KEHUUJAHAN HADIS-HADIS  
TENTANG LARANGAN MEMAKAI BAJU KUNING  
DALAM KITAB SAHIH MUSLIM

**Analisis Sanad dan Matan**

Untuk meneliti hadis, diperlukan acuan. Acuan yang digunakan adalah kaidah kesahihan hadis, bila ternyata hadis yang diteliti bukanlah hadis *mutawattir*. Benih-benih kesahihan hadis telah muncul pada zaman Nabi dan zaman sahabat Nabi SAW. Bahkan para ulama setelah mereka pun telah memperjelas benih-benih kaidah itu dan menerapkannya pada hadis-hadis yang mereka teliti dan mereka riwayatkan. Kemudian disempurnakan oleh para ulama berikutnya dimana kaidah tersebut berlaku sampai sekarang.<sup>1</sup>

Adapun unsur-unsur kaidah kesahihan hadis adalah 1) Sanad hadis yang bersangkutan harus bersambung mulai dari *mukharrij* sampai kepada Nabi, 2) seluruh periwayat dalam hadis harus bersifat *'adil dan dabit*, 3) hadis yang dimaksud harus terhindar dari kejanggalan (*syuzuz*) dan cacat (*illat*).<sup>2</sup> Akan tetapi dalam penelitian ini *syaz* dan *illat* tersebut tidak diteliti dengan alasan: i) penelitian tentang *syuzuz* dan *illat* hadis hanya dapat dilakukan oleh

---

<sup>1</sup>Lihat M. Syuhudi Isma' il, "Kaedah Kesahihan Sanad Hadis", (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 106-109

<sup>2</sup>Lihat Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf an-Nawawi, "At-Taqrīb li an-Nawawī Fann Usul al-Hadis", (Kairo: 'Abd ar-Rahman Muhammad, tt.), hlm. 2

mereka yang mendalam—pengetahuan hadis mereka dan telah terbiasa melakukan penelitian hadis, ii) penelitian *syuzuz* lebih sulit dari pada penelitian *illat*, iii) yang mampu melakukan penelitian *illat* hadis adalah orang yang cerdas, memiliki hafalan hadis yang banyak, paham akan hadis yang dihafalnya, berpengetahuan yang mendalam tentang tingkat kedabitan periwayat hadis serta ahli dalam bidang sanad dan matan hadis.<sup>3</sup>

Dengan mengacu pada unsur-unsur kaidah kesahihan hadis tersebut, maka ulama menilai bahwa hadis yang memenuhi semua unsur itu dinyatakan sebagai *hadis sahih*, yaitu sahih *sanad* dan sahih *matan*. Apabila sebagian unsur tidak terpenuhi maka hadis yang bersangkutan bukanlah *hadis sahih*, yakni mungkin sanadnya yang tidak sahih, mungkin matannya, dan mungkin kedua-duanya.

Berkaitan dengan hadis-hadis tentang larangan memakai baju kuning yang ada dalam kitab *Sahih Muslim* pada penelitian skripsi ini adalah tertuju pada hadis-hadis yang penyusun sebutkan dalam Bab III, yang rinciannya seperti berikut ini.

## 1. Analisis Sanad.

### a. Biografi Para Rawi.

Biografi Rawi sangat penting karena berisi tentang tahun kelahiran dan kematian seorang rawi sehingga bisa dijadikan dasar

---

<sup>3</sup> Syuhudi Ismail, "Metodologi Penelitian Hadis Nabi", (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 86-88

untuk menganalisa ketersambungan sanad antara rawi satu dengan rawi yang lain. Disamping itu di dalam biografi akan didapati dari siapa seorang rawi menerima riwayat atau dengan kata lain siapa gurunya dan kepada siapa seorang rawi menyampaikan riwayatnya atau dengan kata lain siapa muridnya, dengan demikian dapat dijadikan dasar untuk melihat ketersambungan sanad, karena ketersambungan sanad merupakan syarat utama shahihnya suatu sanad.

Dalam penelitian hadis riwayat Muslim ini, penulis hanya mengambil satu riwayat saja untuk di teliti dan riwayat tersebut diambil secara acak atau dengan kata lain tidak melalui suatu seleksi. Berikut ini analisisnya.

#### **1. Ali bin Abi Talib**

Memiliki nama lengkap Ali bin Abi Talib bin Abdul Mutalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qusay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay al Qursyiy al Hasyimi. Beliau adalah anak paman Nabi SAW. Ibunya adalah Faṭimah binti Asad bin Hasyim. Beliau lahir kurang lebih 10 tahun sebelum bi'sah (diutusnya Nabi SAW menjadi rasul)<sup>4</sup>. Kunyahnya adalah Abul Hasan. Ali menikah dengan salah seorang putri Nabi, yaitu Faṭimah binti Muhammad. Beliau adalah Hasyimi pertama yang lahir dari dua Hasyimi,

---

<sup>4</sup> Ibn Hajar al Asqalani, *al Isabah fi tamyiz al Şahabah*, (Beirut: Dar el Sadir, 1328 H), juz II, Cet. I, h. 503

khalifah pertama dari Bani Hasyim padahal Ali lebih kecil dari Ja'far, Aqil, dan Talib.

Ali termasuk orang-orang yang awal masuk Islam (menurut sebagian besar ulama), ikut hijrah ke Medinah, mengikuti perang Badar, Uhud, Khandaq, Bai'atur Ridwan, dan mengikuti hampir semua perang bersama Nabi kecuali perang Tabuk. Nabi dua kali mempersaudarakannya, pertama kali mempersaudarakannya dengan sahabat di kalangan muhajirin kemudian yang kedua mempersaudarakannya dengan sahabat dari kalangan Ansar setelah hijrah, dan pernah Nabi berkata kepadanya: "Kamu adalah saudaraku dunia akhirat"<sup>5</sup>.

Di bidang periwayatan hadis Ali menerima hadis paling banyak dari Nabi SAW dan Ali meriwayatkan kepada anaknya Hasan, Husain, Muhammad bin Umar, Abdullah bin Mas'ud, Ibnu Umar, Abdullah bin Ja'far, Abdullah bin Zubair, Abu Musa al Asy'ari, Abu Sa'id al Khudriy, Abu Rafi', Suhaib, Zaid bin Arqam, Jabir bin Abdullah, Abu Umamah, Abu Sariyah Huzaifah bin Asid, Abu Hurairah, Safinah, Abu Juhaifah al Suwa'i, Jabir bin Samurah, Amru bin Hurais, Abu Laili, Barra bin Azib, Umarah bin Ruwaibah, Bisyr bin Suhaim, dll dari kalangan sahabat.

Dari kalangan tabi'in yang meriwayatkan hadis dari Ali

---

<sup>5</sup> Izzudin ibnu Atsier, *"Usdu el Gabati fi ma'rifati al Sahabat"*, (t.k.: Dar el Sya'ab, tt), juz IV, h. 81

adalah Sa'id bin al Musayyab, Mas'ud bin al Hakam al Zarqi, Qais bin Abi Hazim, Abidah al Salmani, Alqamah bin Qais, al Aswad bin Yazid, Abdurrahman bin Abi Laili, Al Ahnaf bin Qais, Abu Abdurrahman al Salami, Abu al Aswad al Dily, Zirr bin Hubaisy, Syarih bin Hani', al Sya'bi, Syaqiq, dll.<sup>6</sup>

Nabi cukup mengistimewakan Ali. Nabi pernah mengutus-nya ke Yaman meski usianya masih muda. Mulanya Ali ragu dengan tugas ini tapi Nabi meletakkan tangannya di dada Ali dan mendo'akan agar dia mampu melakukan tugasnya dengan baik.

Sosialisasi Ali pada masyarakat sangat baik, beliau pe-murah pada fakir miskin. Beliau selalu berada di belakang Nabi sebagai pendukungnya, beliau pun *fakih* dalam hadis, beliau juga pahlawan di medan perang, sehingga tidak berlebihan bila beliau memiliki banyak pendukung hingga saat ini<sup>7</sup>. Keistimewaan beliau tidak terbantahkan dalam sejarah. Beliau pun termasuk 10 orang yang dijanjikan untuk masuk surga<sup>8</sup>, beliau juga orang yang dipercaya Nabi untuk menggantikan Nabi di tempat tidurnya ketika Nabi hijrah ke Medinah<sup>9</sup> yang mana dalam kejadian itu betul-betul mempertaruhkan nyawanya, dan banyak lagi keistimewaan beliau

---

<sup>6</sup> *ibid*, h. 99

<sup>7</sup> *ibid*, h. 101

<sup>8</sup> Ibn Katsler, "*Al Bidayah wa al Nihayah*", (Beirut: Dar el Fikri, t.t.), juz VII, h.

<sup>9</sup> Ibn Hajar al Asqalani, *op. cit.*, h. 509

yang lain yang tidak habis disebutkan satu persatu.

Ali terbunuh di malam Jum'at tanggal 13 bulan Ramadan tahun 40 Hijriah atau menurut riwayat lain di malam 10 terakhir bulan Ramadan.

Menurut Abu Ja'far, kuburannya tidak diketahui berada dimana, namun ada yang mengatakan bahwa beliau di kubur di bawah istana di Kufah.

Menurut Ibnu Juraij dari Muhammad bin Ali bahwa Ali bin Abi Thalib wafat dalam usia 63 atau 64, ada pendapat yang mengatakan 65, dan ada pula pendapat lain yang mengatakan 58 tahun.<sup>10</sup> *Wallahua 'lam.*

## 2. Abdullah bin Hunain

Beliau adalah mawla Abbas bin Abdul Muta'lib<sup>11</sup> dikatakan juga mawla Ali bin Abi Talib.<sup>12</sup> Laqab atau gelar beliau yang terkenal adalah al Madani<sup>13</sup>. Beliau meriwayatkan hadis dari Ali bin Abi Talib, Abu Ayyub, Ibnu Abbas<sup>14</sup>, Ibnu Umar, al Miswar bin Munjimah. Sementara yang meriwayatkan hadis darinya adalah

<sup>10</sup> Ibn Hajar al Asqalani, *"Tahzib al Tahzib"*, (Beirut: Dar el Fikri, 1328 H), juz VII, h. 338

<sup>11</sup> *Ibid.*, juz V, h. 193

<sup>12</sup> Imam Bukhari, *"Kitab al Tarikh al Kabir"*, (Beirut: Dar el Kutub Ilmiyah, t.t.), juz III, h. 89

<sup>13</sup> Imam Zahabi, *"Siyar el A'lam"*, (Beirut: Muassasah Risalah, 1990/1410), Cet. VII, juz IV, h. 604

<sup>14</sup> *Ibid.*

anaknya Ibrahim, Ibin al Munkadir, Syarik bin Abi Namr, Usamah bin Zaid, Muhammad bin Ibnu al Taimi, Abu Bakr bin Hafsh bin Umar, Sa'ad bin Abi Waqash, dll.

Tidak banyak riwayat mengenai Abdullah ini. Di banyak kitab biografi hanya sedikit cerita tentang beliau. Abdullah bin Hunain meninggal pada zaman kekhalifahan Yazid.<sup>15</sup>

### 3. Ibrahim bin Abdullah bin Hunain.

Sebagaimana ayahnya beliau juga mawla Abbas.<sup>16</sup> Kuniyahnya adalah Abu Ishaq.<sup>17</sup> Sementara *laqab* atau gelar adalah al Hasyimi. Beliau menerima hadis dari ayahnya Abdullah bin Hunain<sup>18</sup>, Abu Hurairah, Abi Murrâh mawla Aqil, mursal dari Ali bin Abi Talib. Sedang yang meriwayatkan hadis dari beliau adalah Zaid bi Aslam, Ibnu Ajlan, Ibnu Ishaq, Muhammad bin Amru, Az Zubri, Syarik, Abi Namr, Nafi', dll.

Hampir sama dengan ayahnya, riwayat tentang kehidupan beliau pun tidak banyak. Biografi ini diakhiri dengan tahun meninggalnya yang berkisar tahun 100-an. Atau menurut sumber lain tahun 110.<sup>19</sup>

<sup>15</sup> Ibn Hajar al Asqalani, *op.cit.*, h. 104

<sup>16</sup> Ibn Hajar al Asqalani, *op.cit.*, juz I, h. 133

<sup>17</sup> Imam Zahabi, *op.cit.*, h. 605

<sup>18</sup> Imam Bukhari, *op.cit.*, juz I, h. 200

<sup>19</sup> Imam Zahabi, "Al Kasyif fi ma'rifati man lahu riwayat fi al Kutub al Sittah", (t.k.: Dar el Kutub Haditsah, t.t.), juz I, h. 84



#### 4. Nafi'

Imam mufti, Ulama Madinah (namun ada yang mengatakan dia dari barat yaitu Naysabur), bergelar Abu Abdullah al Qursyiy, al Adwiy, al Umariy. Mawla Ibnu Umar.<sup>20</sup>

Meriwayatkan hadis dari Ibnu Umar<sup>21</sup>, Sahl bin Saad<sup>22</sup>, Aisyah, Abu Hurairah, Rafi' bin Khadij, Abu Sa'id al Khudriy, Ummu Salamah, Abi Lubabah bin Abdul Munzir, Sofiyah binti Abu Ubaid istri mawjanya, Salim, Abdullah bin Ubaidillah, Zaid, anak-anak mawjanya, Ibrahim bin Abdullah bin Hunain<sup>23</sup>, dll.

Yang meriwayatkan darinya adalah az Zuhri, Ayyub al Sakhtiyani, Ubaidullah bin Umar, saudara-saudaranya yaitu Abdullah dan Zaid bin Waqid. Humaid al Tawil, Usamah bin Zaid, Ibnu Juraij, Uqail dan Bakir bin Abdullah bin al Asyaj, Ibnu Aun, Yazid bin Abdullah bin al Had, Yunus bin Ubaid, Yunus bin Yazid, Ismail bin Umayyah, sepupunya yaitu Ayyub bin Musa, Raqabah bin Musqalah, Handhalah bin Abi Sufyan, Hafsh bin Inan al Yamani, Khalid bin Ziyad al Tirmizi, Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind, Abdullah bin Sulaiman al Tawil, Abdul Hamid bin Ja'far, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, Abdul Aziz bin Abi

---

<sup>20</sup> Abu Bakar Khalkan, *Wafayat al A'yan wa anba'u abnae al Zaman*, (Beirut: Dar al Tsaqafah, t.t.), juz IV, h. 367

<sup>21</sup> Ibn Katsier, *op.cit.*, juz IX, h. 319

<sup>22</sup> Imam Zahabi, *op.cit.*, juz III, h. 197

<sup>23</sup> Ibn Hajar al Asqalani, *op.cit.*, juz X, h. 412

Rawwad, Umar dan Abu Bakar putra Nafi', Muhammad bin Ishaq, Ibnu Abi Zi'bu, Ibnu Abi Laili, Muhammad bin Ajlan, al Zubaidi, Syuaib bin Abi Hamzah, Abu Ma'syar Najih<sup>24</sup>, Hisyam bin al Ghaz, Hamam bin Yahya, Hisyam bin Sa'ad, Humaid bin Ziyad, Hajjaj bin Arthah, al Auza'i, al Dhahliak bin Usman, Malik bin Mighwal, Zaid, Abu Bakar, Umar Banu Muhammad bin Zaid al Umari, Jarir bin Hazim, Juwairiyah bin Asma', Fulaih bin Sulaiman, Malik<sup>25</sup>, al Lais, Nafi' bin Abi Nu'aim, dll.

Nafi' wafat pada tahun 117 H menurut riwayat yang paling shahih. Menurut Ibnu Uyaynah dan Ahmad bin Hambal, Nafi' wafat pada tahun 119 H, ada juga riwayat yang mengatakan tahun 120 H. Matmun bin Mahran mengatakan bahwa Nafi' hidup hingga usia yang sangat tua bahkan sampai pikun, perkataannya meragukan (*syaz*) tapi secara umum sebagian besar hadisnya dapat dijadikan hujjah.<sup>26</sup>

### 5. Malik

Memiliki nama lengkap Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amru bin al Haris bin Usman bin Jasil bin Amru bin al Haris.<sup>27</sup> Dikenal bergelar al Asbahi al Hamiri Abu Abdullah al

<sup>23</sup> Ibn Hajar al Asqalani, *op.cit.*, juz X, h. 412

<sup>24</sup> Imam Zahabi, *"Siyar al A'lam al Nubala"*, (Beirut: Muassasah Risalah, 1990/1410), cet. VII, juz XII, h. 95

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Imam Zahabi, *op.cit.*

<sup>27</sup> Ibn Hajar al Asqalani, *op.cit.*, h. 5

Madini, beliau terkenal di dua negeri yaitu Hijaz dan Iraq dan beliau termasuk salah seorang imam di Madinah.<sup>26</sup>

Meriwayatkan hadis dari Amir bin Abdullah bin al Zubair bin al Awwam, Nu'aim bin Abdullah al Mujmar, Zaid bin Aslain<sup>29</sup>, Nafi' mawla Ibnu Umar<sup>30</sup>, Hamid al Tawil, Sa'id al Maqbari, Abu Hazim Salmah bin Dinar, Syarik bin Abdullah bin Abi Namr, Salih bin Kiysan, al Zuhri<sup>31</sup>, Safwan bin Salim, Rabi'ah bin Abdullah bin Abi Abdurrahman, Abi al Zinad, Ibnu al Munkadir, Abdullah bin Dinar, Abi Tawalah, Abdu Rabbah, Yahya bin Sa'id, Amru bin Abi Amru mawla al Mutalib, al Alaa bin Abdurrahman, Hisyam bin Urwah, Yazid bin al Muhajir, Yazid bin Abdullah bin Khasifah, Abi al Zubair al Makki, Ibrahim dan Musa putra Uqbah, Ayyub al Sakhtiyani, Ismail bin Abi Hakim, Hamid bin Abdurrahman, Ja'far bin Muhammad al Shadiq, Humaid bin Qais al Makki, Daud al Husain, Ziyad bin Sa'ad, Zaid bin Rabah, Salim Abi al Nadr, Sama mawla Abu Bakar bin Abdurrahman, Suhail bin Abi Salih, Sayfi mawla Abu Ayyub, Damrah bin Sa'id, Thalhah bin Abdul Malik al Ayli, Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm, Abdullah bin al Fad al Hasyimi, Abdullah bin Yazid mawla al Aswad, Abdurrahman bin Abdullah bin Abi Sa'sa'ah,

<sup>26</sup> Ibn Katsier, *op.cit.*, juz X, h. 174

<sup>29</sup> Ibn Hajar al Asqalani, *op.cit.*

<sup>30</sup> Imam Zhabhi, "*Al Kasyif fi ma'rifati man lahu riwayet fi al Kutub al Sittah*", (t.k.: Dar el Kutub el Haditsah, t.t.), juz III, h. 112

<sup>31</sup> Imam Bukhari, *op.cit.*, juz VII, h. 310

Abdurrahman bin al Qasimi, Ubaidillah bin Abi Abdullah al Aghar, Amru bin Muslim bin Imarah bin Akimah, Amru bin Yahya bin Imarah, Qathn bin Wahab, Abu al Aswad Yatim Urwah, Muhammad bin Amru bin Halhalah, Muhammad bin Yahya bin Hibban, dll.<sup>32</sup>

Beliau juga meriwayatkan hadis kepada al Zuhri, Yahya bin Sa'id al Anshari, Yazid bin Abdullah bin al Hadi, dll. Termasuk guru beliau adalah al Auza'i, al Tsauri, Waraqa' bin Amru, Syu'bah bin al Hajjaj, Ibnu Juraij, Ibrahim bin Tahman, al Laits bin Sa'ad, Ibnu Uyaynah, Abu Ishaq al Qazari, Yahya bin Sa'id al Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, al Husain bin al Walid al Naysabury, Ruh bin Ubadah, Zaid bin al Habab, al Syafi'i, Ibnu al Mubarak, Ibnu Wahab, Ibnul Qasim, al Qasim bin Yazid al Jarani, Ma'an bin Isa, Yahya bin Ayyub al Mishri, Abu Ali al Hanafi, Abu Nu'aim, Abu Ashim, Abul Walid al Tayalisi, Ahmad bin Abdullah bin Yunus, Ishaq bin Isa al Taba', Bisyr bin Muhammad al Zahrani, Juwairiyah bin Asma', Khalid bin Mukhalid, Sa'id bin Manshur, Abdullah bin Raja' al Makki, al Qa'nabi, Ismail bin Abi Uwais, Yahya bin Yahya al Naysabury, Abu Mashar, Abdullah bin Yusuf al Tanisi, Abdul Aziz al Uwaisy, Makki bin Ibrahim, Yahya bin Abdullah bin Bakir, Yahya bin Qaz'ah, Qutaibah bin Sa'id, Abu Mus'ab al Zuhri, Ismail bin Musa

---

<sup>32</sup> Ibn Hajar al Asqalani, *op.cit.*

al Qazari, Khalaf bin Hisyam al Bazzar, Abdul A'la bin Hammad, Suwaid bin Sa'id, Mush'ab bin Abdullah al Zubairi, Hisyam bin Ammar, Utbah bin Abdullah al Marwazi, Abu Hazafah Ahmad, Ismail al Madini, dll.<sup>33</sup>

Malik lahir tahun 93 H dan meninggal pada bulan Shafar<sup>34</sup> atau Rabi'ul Awwal tahun 179 H dalam usia 85 tahun.<sup>35</sup>

#### 6. Yahya bin Yahya

Nama lengkap beliau adalah Yahya bin Yahya bin Bakr bin Abdurrahman. Beliau adalah Syaikhul Islam, termasuk ulama Khurasan, bergelar Abu Zakaria al Tamimi al Minqari al Naysabury.<sup>36</sup>

Bertemu tabi'in ketika dia kecil, diantaranya Kasier bin Sulaim, Yahya mengambil hadis darinya. Selain itu mengambil hadis atau riwayat juga dari Abdullah bin Ja'far al Makhrami, Yazid bin al Miqdam, Zunair bin Mu'awiyah, Malik<sup>37</sup>, Syarik al Qadli, Su'air bin al Khims, Abi Aqil Yahya bin al Mutawakil, Sulaiman bin Bilal, al Laits bin Sa'ad, Abdurrahman bin Abi al Hawal, Athaf bin Khalid, Ibrahim bin Sa'ad, Ibnu Abi al Zinad, al Munkadir bin Muhammad, Daud bin Muhammad al Attar, Muslim

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 5-6

<sup>34</sup> *Ibid.*, h. 8

<sup>35</sup> Ibn Katsier, *op.cit*

<sup>36</sup> Imam Zahabi, "*Siyar al A'lam al Nubala*". (Beirut: Muassasah Risalah, 1990/1410), cet. VII, juz XII, h. 512

<sup>37</sup> Imam Bukhari, "*Terikh Kabir*", (Beirut: Dar al Kutub Ilmiyah, t.t.), juz VIII, h.

bin Khalid, Mu'awiyah bin Abdul Karim, Khalaf bin Khalifah, Yazid bin Zura'i, Abtsar bin al Qasim, dll.

Banyak pula yang meriwayatkan hadis darinya diantaranya al Bukhari, Muslim, Humaid bin Zanjawiyah, Muhammad bin Nashr al Marwazi, Almad bin Sayyur, Usman bin Sa'id al Darimi, Muhammad bin Rafi' (al Qusyairiy), Muhammad bi Yahya al Zahliy, anaknya Yahya Haikan, Zakaria bin Daud al Khaffaf, Muhammad bin Amru al Jarsyi, Ja'far bin Muhammad bin al Turk, Muhammad bin Abdul Salam bin Basyar, Ibrahim bin Ali al Zuhli, Daud bin al Husain al Baihaqi, Ali bin al Husain al Shafar, dll.<sup>38</sup>

Beliau lahir pada tahun 142 H dan meninggal pada hari rabu akhir Shafar tahun 226 H.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Imam Zahabi, *"Al Kasyf fi ma'rifati man lahu nwayat fi al Kutub al Sittah"*, (t.k.: Dar al Kutub Haditsah, t.t.), juz III, h. 271

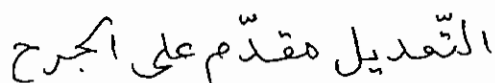
<sup>39</sup> Imam Bukhari, *op.cit.*

b. Analisa *Jarh* dan *Ta'dil*.

*Jarh* secara bahasa, dalam hal ini adalah bahasa Arab, berarti melukai. Sedang dalam istilah ilmu hadis, *al jarh* berarti tampak jelasnya sifat pribadi periwayat yang tidak adil atau yang buruk di bidang hafalannya atau kecermatannya, yang keadaan itu menyebabkan gugurnya atau lemahnya riwayat yang disampaikan oleh periwayat tersebut. Sementara *ta'dil* secara bahasa adalah *maṣdar* dari kata kerja *'adala* ( عدل ) artinya mengemukakan sifat-sifat adil yang dimiliki oleh seseorang. Menurut istilah ilmu hadis, kata *ta'dil* mempunyai arti : mengungkap sifat-sifat bersih yang ada pada diri periwayat.

Kritik yang berisi celaan dan pujian terhadap para periwayat hadis tersebut di kenal dalam ilmu hadis dengan istilah *al jarh wat ta'dil*. Pengetahuan ini memiliki kedudukan yang sangat penting dalam penelitian hadis.<sup>40</sup>

Berikut ini teori *al jarh wat ta'dil* yang penulis ambil dari DR.M. Syuhudi Ismail :

(1). 

Artinya : *At ta'dil* didahulukan atas *jarh*.

Maksudnya adalah bila seorang periwayat dinilai terpuji oleh seorang kritikus dan dinilai tercela oleh kritikus lainnya, maka

<sup>40</sup> Suhudi Ismail, "Metodologi Penelitian Hadis Nabi", (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992/1413), cet. I, h. 72-73

yang didahulukan adalah kritikan yang bersisi pujian. Pendapat ini memiliki alasan bahwa sifat dasar periwayat hadis adalah terpuji sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian. Karenanya, bila sifat dasar berlawanan dengan sifat yang datang kemudian maka yang harus dimenangkan adalah sifat dasar. Pendukung pendapat ini ini adalah an Nasa'i (wafat 303 H / 915 M). Pada umumnya ulama hadis tidak menerima teori tersebut karena kritikus yang memuji tidak mengetahui sifat tercela yang dimiliki oleh periwayat yang dinilainya sedang kritikus yang mengemukakan celaan adalah kritikus yang telah mengetahui ketercelaan periwayat yang dinilainya.

(2). الجرح مقدم على التَّحْدِيلِ

Artinya : *Al jarh* didahulukan atas *at ta'dil*.

Maksudnya adalah bila seorang kritikus dinilai tercela oleh seorang kritikus dan dinilai terpuji oleh kritikus yang lain maka yang didahulukan adalah kritikan yang bersisi celaan. Alasan pendapat ini adalah yang pertama yaitu kritikus yang menyatakan celaan lebih faham tentang pribadi periwayat yang dicelanya itu dan alasan yang kedua yaitu yang menjadi dasar untuk memuji seorang periwayat adalah persangkaan baik dari pribadi kritikus hadis dan persangkaan baik itu harus "dikalahkan" bila ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat yang bersangkutan. Pendukung pendapat ini adalah kalangan ulama



hadis, ulama fiqh, dan ulama usul fiqh, namun banyak juga ulama kritikus hadis yang menuntut pembuktian atau penjelasan yang menjadi latar belakang atas ketercelaan yang dikemukakan terhadap periwayat tersebut.

(3).  
 لَمَّا تَارَ عَضُ الْجَارِحِ وَالْمَعْدِلِ فَالْحَاكِمِ لِلْمَعْدِلِ إِلَّا إِذَا  
 ثَبَتَ الْجَرَحُ الْمَفْسُورُ

Artinya : Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang memuji dan yang mencela maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji kecuali bila kritikan yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya.

Maksudnya adalah apabila seorang periwayat dipuji oleh seorang kritikus tertentu dan dicela oleh kritikus lainnya maka pada dasarnya yang harus dimenangkan adalah kritikan yang memuji, kecuali bila kritikan yang mencela menyertai penjelasan tentang bukti-bukti ketercelaan periwayat yang bersangkutan. Alasan pendapat ini adalah bahwa kritikus yang mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya lebih mengetahui pribadi periwayat tersebut daripada kritikus yang hanya mengemukakan pujian terhadap periwayat yang sama. Pendukung pendapat ini adalah jumbuhur ulama ahli kritik hadis dengan alasan yang pertama adalah penjelasan ketercelaan yang dikemukakan itu haruslah relevan dengan upaya penelitian.

Sementara yang kedua adalah bila kritikus yang memuji telah mengetahui juga sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dinilainya itu dan dia memandang bahwa sebab-sebab ketercelaannya itu memang tidak relevan ataupun telah tidak ada lagi maka kritikan yang memuji tersebut harus dipilih.

(4).

إذا كان الجرح لهيئاً فلا يقبل جرحه للثقة

Artinya : Apabila kritikus yang mengemukakan ketercelaan adalah orang yang tergolong *da'if*, maka kritiknya terhadap orang yang *siqah* tidak diterima.

Maksudnya adalah apabila yang mengkritik adalah orang yang tidak *siqah* sedang yang dikritik adalah orang yang *siqah* maka kritikan orang tidak *siqah* tersebut harus ditolak. Alasannya adalah orang yang bersifat *siqah* dikenal lebih berhati-hati dan lebih cermat daripada orang yang tidak *siqah*. Pendapat ini didukung oleh jumbuh ulama ahli kritik hadis.

لا يقبل الجرح إلا بعد التثبت خشية الاشتباه<sup>(5)</sup> في  
المجروحين

Artinya : *Al jarh* tidak diterima kecuali setelah ditetapkan (diteliti secara cermat) dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya.

Maksudnya adalah apabila nama periwayat memiliki kesamaan ataupun kemiripan dengan nama periwayat lain lalu

salah seorang dari periwayat itu dikritik dengan celaan maka kritikan itu tidak dapat diterima kecuali telah dapat dipastikan bahwa kritikan itu terhindar dari kekeliruan akibat adanya kesamaan atau kemiripan nama tersebut. Alasannya adalah suatu kritikan harus jelas sasarannya. Dalam mengkritik pribadi seseorang maka orang yang dikritik haruslah jelas dan terhindar dari keragu-raguan. Pendapat ini didukung oleh ulama ahli kritik hadis.

(6).  
الجرح الناشئ عن عداوة دنيوية لا يعتد به

Artinya : *Al jarh* yang dikemukakan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam masalah keduniawian tidak perlu diperhatikan.

Maksudnya adalah bahwa apabila kritikus yang mencela periwayat tertentu memiliki perasaan yang bermusuhan dalam masalah keduniawian dengan pribadi periwayat yang dikritik dengan celaan itu, maka kritikan tersebut harus ditolak. Alasannya adalah pertentangan pribadi dalam masalah dunia dapat menyebabkan lahirnya penilaian yang tidak jujur. Kritikus yang bermusuhan dalam masalah dunia dengan periwayat yang dikritik dengan celaan dapat berlaku tidak jujur karena didorong oleh rasa

kebencian.<sup>71</sup>

Dari 6 teori diatas, penulis memilih teori ketiga dengan alasan mengutamakan pujian kecuali bila celaan yang dikemukakan disertai sebab-sebabnya. Berikut ini analisa *jarh* dan *ta'dil* :

#### 1. Ali bin Abi Talib

Sebagaimana diketahui, Ali bin Abi Talib adalah pemuda pertama yang beriman pada Allah SWT dan Muhammad sebagai Rasul Allah. Ali adalah orang pertama yang shalat bersama Nabi Muhammad SAW, menurut Syu'bah dari Salamah bin Kahil dari Habbah atau Ibnu Jurwain dari Ali. Bahkan menurut Ibnu Abdul Barr, Ali termasuk orang-orang awal yang shalat dengan 2 kiblat, ikut hijrah, menyaksikan atau ikut perang Badar, Uhud, dan sebagian besar peperangan seperti Khandaq, Khaibar, dll.<sup>72</sup> Begitu percayanya Nabi pada Ali sehingga menurut Ali Nabi pernah berkata, "Aku adalah kota ilmu sedang Ali adalah pintunya dan barang siapa yang menginginkan ilmu maka datangilah pintunya".<sup>73</sup> Diriwayatkan Syu'bah dari Abu Ishaq dari Abdurrahman bin Yazid, dari Alqamah, dari Abdullah bin Mas'ud berkata :  
"Kami tengah berbincang-bincang tentang penduduk Madinah

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 77-81

<sup>72</sup> Ibn Hajar al Asqalani, "*Tahzib al Tahzib*", (Beirut: Dar al Fikri, 1326 H), juz VII, h. 336-337

<sup>73</sup> Izzudin Ibn Atsler, "*Uşdu al Gabati fi ma'rifati al Şahābah*", (t.k.: Dar al Sya'ab, t.t.), juz IV, h. 100

yang paling adil yaitu Ali bin Abi Talib”.

- Berkata Said bin al Musayyab, “Tiada seorangpun dari orang-orang (sahabat) Nabi yang berkata, ‘Tanyalah padaku’. Selain Ali bin Abi Talib”.<sup>74</sup>

- Diriwayatkan Yahya bin Muin, Abdah bin Sulaiman, Abdul Malik bin Abi Sulaiman berkata, “Aku bertanya pada Ato’, ‘Apakah ada sahabat Muhammad yang lebih alim (banyak ilmunya) selain Ali?’ Dia menjawab, ‘Tidak, aku tidak tahu’.”<sup>75</sup>

- Berkata Said bin Amru bin Said bin al Ash kepada Abdullah bin Iyasy bin Abi Rabi’ah, “Wahai paman, mengapa banyak orang yang cenderung pada Ali?” Lalu jawabnya, “Wahai keponakanku, hal itu adalah karena Ali orang yang banyak ilmunya, terpujikan dalam keluarganya, awal masuk Islam, dekat atau kepercayaan Nabi SAW, faqih dalam sunnah atau hadis, pemberani dalam perang, dan seorang yang amat dermawan”.

Dalam beberapa kitab yang penulis temukan, tidak terdapat riwayat yang berisi celaan atas Ali. Pada dasarnya Ali bin Abi Talib memang sosok yang banyak atau bahkan penuh dengan keistimewaan. Sejak masa mudanya yang masuk Islam dalam usia belasan tahun,<sup>76</sup> menjadi kepercayaan Rasul Allah, dan termasuk

---

<sup>74</sup> Ibn Hajar al Asqalani, *loc.cit.*, h. 338

<sup>75</sup> Izzudin ibn Atsier, *loc.cit.*, h. 100

<sup>76</sup> Ibn Hajar al Asqalani, *loc.cit.*, h. 336

10 orang yang dijanjikan masuk surga. Sungguh hal ini merupakan keistimewaan yang tiada bandingnya. Maka sangat pantas bila tidak ada satu celaupun atas dirinya.

## 2. Abdullah bin Hunain.

- Imam Zahabi menyebutnya siqah.<sup>77</sup>
- Ibnu Hibban juga menyebutnya dalam kitabnya al Siquat.<sup>78</sup>
- Al Ajami Madini mengatakan bahwa Abdullah bin Hunain termasuk tabi'in siqah.<sup>79</sup>

Tidak banyak riwayat tentang Abdullah bin Hunain ini. Hampir sama dengan biografinya, namun dari berbagai informasi yang didapat, tidak ada riwayat yang berisi celaan terhadap beliau ini.

## 3. Ibrahim bin Abdullah bin Hunain.

- Imam Zahabi mengatakan bahwa Ibrahim bin Abdullah bin Hunain siqah. Hadis mereka (Ibrahim dan ayahnya Abdullah) tidak banyak terdapat dalam Kutubus Sittah.<sup>80</sup>
- Menurut Muhammad bin Saad siqah dalam mayoritas hadisnya atau riwayatnya.<sup>81</sup>
- Menurut Nasaai siqah.<sup>82</sup>

---

<sup>77</sup> Imam Zahabi, "Siyar al A'lam al Nubala", (Beirut: Muassasah Risalah, 1990/1410), cet. VII, juz IV, h. 604

<sup>78</sup> Ibn Hajar al Asqalani, *loc.cit.*, juz V, h. 184

<sup>79</sup> *Ibid.*

<sup>80</sup> Imam Zahabi, *loc.cit.*, h. 605

<sup>81</sup> Ibn Hajar al Asqalani, *loc.cit.*, juz I, h. 135

- Ibnu Hibban menyebutnya dalam al Siqaat.

Analisa bagi Ibrahim ini hampir sama dengan ayahnya yaitu Abdullah. Jadi meskipun tidak banyak riwayat tentang dia tapi tidak ada riwayat yang mencelanya. Dengan demikian, kedua perawi ini siqah dan riwayatnya dapat diterima.

#### 4. Nafi'.

Berikut ini pendapat tentang Nafi' :

- Ibnu Saad berkata, "Siqah dalam penyampaian mayoritas hadisnya"<sup>83</sup>
- Menurut al Bukhari, "Sanad yang paling shahih adalah Malik dari Nafi'" dari Ibnu Umar."<sup>84</sup>
- Berkata Basyar bin Amru dari Malik, "Bila aku mendengar Nafi' mendapat hadis dari Ibnu Umar maka tidak perlu lagi aku mendengar dari orang lain."<sup>85</sup>
- Menurut Abdullah bin Umar, "Allah telah mengirinkan Nafi' bagi kita." Lalu berkata lagi, "Umar bin Abdul Aziz

---

<sup>82</sup> Imam Zahabi, *"Al Kasyif fi ma'rifati man lahu riwayat fi al Kutub al Sittah"*, (t.k.: Dar al Kutub Haditsah, t.t.), juz I, h. 84

<sup>83</sup> Imam Zahabi, *"Siyar al A'lam al Nubala"*, (Beirut: Muassasah Risalah, 1990/1410), cet. VII, juz XII, h. 101

<sup>84</sup> Ibn Hajar al Asqalani, *"Tahzib al Tahzib"*, (Beirut: Dar al Kutub Ilmiyah, 1994/1415), cet. I, juz X, h. 369

<sup>85</sup> Abu Bakar Khalkan, *"Wafayat al A'yan wa anba'u abna' al Zaman"*, (Beirut: Dar al Tsaqafah, t.t.), juz IV, h. 387

mengutusnyanya (Nafi') ke Mesir untuk mengajarkan hadis pada mereka."<sup>86</sup>

- Berkata Harb bin Ismail, "Aku bertanya pada Ahmad, 'Jika ada perselisihan antara Salim dan Nafi' tentang hadis dari Ibnu Umar, manakah yang akan kamu utamakan?' Ahmad menjawab, 'keduanya.'<sup>87</sup>

- Menurut al Ajali : siqah.

- Menurut Ibnu Kharasy : siqah.

- Menurut an Nasaai : siqah.

- Ibnu Hibban menyebutnya dalam al Siqaat.<sup>88</sup>

- Ahmad mengatakan bahwa Sofyan berkata, "Hadis manakah yang lebih dipercaya daripada hadis dari Nafi'?"<sup>89</sup>

- Menurut Ibnu Abi Hatim riwayat Nafi' dari Aisyah dan Hafsah mursal.

- Menurut Abu Zur'ah, riwayat Nafi' dari Usman mursal.

- Menurut Ahmad bin Hambal, riwayat Nafi' dari Umar munqati'.

- Ibnu Syahin berkata dalam al Siqaat, berkata Ahmad bin

---

<sup>86</sup> Ibn Kasier, "Al Bidayah wa al Nihayah", (Beirut: Dar al Fikri, 117 H), juz IX, h. 319

<sup>87</sup> Imam Zahabi, *loc.cit*

<sup>88</sup> Ibn Hajar al Asqalani, *loc.cit*.

<sup>89</sup> *Ibid.*, h. 369-370



Salih al Misriy, "Nafi' adalah penghafal yang konsisten atau kuat, dia lebih besar dari Ikrimah diantara ahli Madinah."

- Berkata al Khalili, "Nafi' termasuk imam para tabi'in di Madinah, dia imam dalam bidang ilmu, disetujui oleh Bukhari dan Muslim dalam mayoritas hadisnya, dan dia diutamakan daripada Salim."

- Menurut Imam Zahabi siqah.<sup>90</sup>

Dari berbagai informasi yang didapat diatas dapat kita tarik beberapa kesimpulan yaitu bahwa memang ada riwayat Nafi' yang dinilai mursal atau juga munqati' namun riwayat itu tidak berasal dari Ali bahkan khusus untuk riwayat Nafi' dari Ibnu Umar dan Nafi' meriwayatkan kepada Malik dinilai sebagai sanad yang paling sah. Meskipun dalam hadis yang tengah kita analisa ini riwayat Nafi' bukan dari Ibnu Umar tapi dengan bunyi hadis yang sama isinya dengan hadis ini ada juga hadis yang memiliki riwayat dari Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar dengan kata lain sanadnya paling sah menurut Bukhari dan juga Muslim. Dengan demuikian riwayat ini memenuhi persyaratan untuk dapat diterima.

##### 5. Malik

Beberapa pendapat tentang Malik :

- Berkata Muhammad bin Ishaq al Saqafi, Muhammad bin

---

<sup>90</sup> Imam Zahabi, "Al Kasyif fi ma'rifati man lahu rwayat fi al Kutub al Sittah", (t.k.: Dar al Kutub Haditsah, t.t.), juz III, h. 197

Ismail bertanya pada al Bukhari tentang sanad yang paling sah maka jawab al Bukhari adalah Malik dari Nafi' dan Ibnu Umar.<sup>91</sup>

- Berkata Ali al Madini dari Ibnu Uyainah, bahwa Malik adalah kritikus tajam untuk para perawi dan dia amat tahu kondisi mereka (para perawi).<sup>92</sup>

- Berkata Ali dari Basyar bin Umar al Zahrani, "Aku bertanya pada Malik tentang seorang perawi lalu dia bertanya apakah engkau menemukannya dalam kitab-kitabku?" Aku jawab, "Tidak." Malik berkata, "Bila perawi itu siqah maka engkau akan melihat (menemukannya) dalam salah satu kitab-kitabku."<sup>93</sup>

- Berkata al Duri dari Ibnu Muin, "Semua perawi yang meriwayatkan (hadis) dari Malik adalah siqah kecuali Abdul Karim."<sup>94</sup>

- Berkata Ali al Madini, "Aku mendengar Yahya bin Said berkata, 'Sahabat-sahabat Nafi' adalah mereka yang meriwayatkan (hadis) darinya yaitu Ayyub, Abdullah dan Malik'."

- Abu Mus'ab mendengar Malik berkata, "Aku tidak berfatwa kecuali telah syahid bagiku dan aku ahli dalam soal itu. Dan bila beliau hendak menyampaikan hadis, beliau membersihkan

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, h. 112

<sup>92</sup> Ibn Katsier, *loc.cit.*, juz X, h. 174

<sup>93</sup> Ibn Hajar al Asqalani, "Tahzib al Tahzib", (Beirut: Dar al Shadir, 1326 H), juz X, h. 6-7

<sup>94</sup> Imam Zahabi. *loc.cit*

diri, memakai wangi-wangian, menyisir jenggot, dan memakai baju terbaiknya.”

- Dari Ibrahim bin Abdullah dari Muhammad bin Ishaq dari al Hasan bin Abdul Aziz al Jarwi dari al Haris bin Miskin berkata bahwa Abdurrahman bin al Qasim mengatakan, “Sesungguhnya ada 2 orang yang menjadi teladan dalam menjalankan agamaku : Malik bin Anas dalam ilmunya dan Sulaiman bin al Qasim dalam keperwiraannya.”<sup>95</sup>

- Dari Abu Muhammad bin Hayan dari Muhammad bin Ahmad bin Yazid dari Ali bin Rustam berkata, “Aku mendengar Abdurrahman bin Umar berkata, Yahya bin Said al Qattan berkata, “Aku tidak mengedepankan seorang pun selain Malik pada zamannya.”

- Dari Ahmad bin Ubaidillah berkata aku mendengar Abu Ahmad al Qadli berkata aku mendengar Abu Hatim al Razi berkata aku mendengar Ahmad bin Sinan al Wasity berkata aku mendengar Abdurrahman bin Mahdi berkata, “Sufyan al Sa'uri imam dalam hadis tapi tidak dalam sunnah dan al Auza'i imam dalam sunnah tapi tidak dalam hadis, tetapi Malik adalah imam dalam hadis dan sunnah sekaligus.”<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Abu Na'im Ahmad bin Abdullah al Asbahani, *Hilyah al Auliya' wa Thabaqat al Ashfiya'*, (Beirut: Dar al Kitab al Arabi, 1987), cet. V, juz VI, h. 321

<sup>96</sup> *Ibid.*, h. 331-332

- Ishaq bin Mansor dari Ibnu Muin berkata siqah (tentang Malik).

- Berkata Abdul Rozaq berkata Ibnu Saad dari Mus'ab al Zubairi aku adalah orang yang paling hafal saat meninggalnya Malik pada bulan Shafar tahun 179 H dan Malik adalah seorang yang siqah, terpercaya, teguh hati, perwira, dan banyak ilmunya.<sup>97</sup>

Demikianlah pendapat banyak ulama hadis tentang keutamaan Malik. Tak dapat disangkal lagi Malik memiliki kharisma dan kemampuan seorang ahli hadis yang utama. Maka tak diragukan lagi, hadis-hadis yang diriwayatkan olehnya tentu saja memiliki nilai hujjah yang cukup tinggi apalagi sanad yang tengah kita analisa ini diambil dari Nafi'.

#### 6. Yahya bin Yahya

Berikut ini beberapa pendapat tentang Yahya bin Yahya :

- Ahmad berkata, "Khurasan tidak melahirkan orang sepertinya setelah Ibnul Mubarak."<sup>98</sup>

- Hakim mengatakan dalam Tazkirah bahwa dia adalah imam yang tak tertandingi pada zamannya.

- Abu al Abbas al Sarraj berkata, "Aku mendengar al Husain bin Abdasy dan dia siqah, aku mendengar Muhammad bin Aslam berkata, 'Aku melihat Nabi SAW dalam tidurku lalu aku bertanya :

---

<sup>97</sup> Ibn Hajar al Asqalani, *loc.cit.*, h. 8

Tentang siapa kutulis?' Dia menjawab, 'Tentang Yahya bin Yahya'."<sup>99</sup>

- Berkata Khusyram bin Said, "Aku mendengar Ahmad bin Hambal berkata, 'Yahya bin Yahya adalah imam bagiku, seandainya nafkah (pembiayaan) ku mencukupi aku akan belajar padanya'."

- Muhammad bin Ya'qub al Akhram berkata, "Aku mendengar Yahya bin Muhammad berkata, 'Ayahku selalu merujuk berbagai masalah kepada Yahya bin Yahya,' dan katanya lagi, "Yahya bin Yahya adalah imam antara aku dan Allah SWT'."

- Ibnu Mahmisy berkata, berkata Abu Usman Amru bin Abdullah al Bashri, berkata Abu Ahmad al Farra, aku mendengar al Husain bin Mansur berkata, "Kami bersama Ahmad bin Hambal, dia meriwayatkan hadis dari Sufyan," maka aku berkata, "Hadis anda berbeda dengan hadis dari Yahya bin Yahya." Dia bertanya, "Bagaimana kata Yahya?" Lalu aku mengatakannya, lalu dia membetulkan hadisnya dan berkata bahwa tiada kebaikan bila suatu hadis bertentangan dengan Yahya bin Yahya.<sup>70</sup>

- Abu Ahmad al Farra berkata, "Aku mendengar Yahya bin Yahya itu adalah imam, teladan, dan cahaya untuk Islam."

---

<sup>68</sup> Imam Zahabi, *"Al Kasyif fi ma'rifati man lahu riwayat fi al Kutub al Sittah"*, (t.k.: Dar al Kutub Haditsah, t.t.), juz III, h. 271

<sup>99</sup> Imam Zahabi, *loc.cit.*, h. 514

<sup>70</sup> *Ibid.*, h. 514-515

- Ibnu Abi Hatim berkata dari Abdullah bin Ahmad di kitabnya : aku mendengar ayahku menyebut Yahya bin Yahya lalu dia memujinya. Dia berkata, “Khurasan tidak mengeluarkan atau menghasilkan seseorang setelah Ibnu al Mubarak seperti dia (Yahya bin Yahya), kami menamai Yahya si ragu-ragu karena banyaknya hadis yang diragukannya”

- Berkata al Nasaai, “Siqah sabat dan siqah yang dapat dipercaya.”<sup>71</sup>

- Ahmad bin Sayyar al Marwazi berkata siqah.

Demikianlah beberapa pendapat tentang Yahya bin Yahya. Mayoritas hadis yang beliau riwayatkan dapat diterima apalagi pengakuan banyak fihak atas kepribadiannya yang *imam*, artinya pemimpin bagi orang lain atau sebagai rujukan bagi masyarakat, utamanya dalam bidang ilmu hadis. Beliau disebut-sebut sebagai kebanggaan bagi Khurasan. Dan utamanya dia adalah sosok yang terpercaya.

Demikianlah analisa *jarh* dan *ta'dil* bagi para perawi yang meriwayatkan hadis yang tengah dibahas.

Kesimpulan yang dapat diambil khusus dalam masalah *jarh* dan *ta'dil* ini adalah bahwa secara keseluruhan para perawi ini dapat dipercaya dan riwayatnya dapat diterima.

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, h. 513

Mengingat kredibilitas mereka, hadis ini tentulah dapat dijadikan hujjah.

## 2. Analisis Matan

Setelah melakukan penelitian sanad maka untuk memperoleh hasil yang komplit kita harus juga melakukan penelitian matan. Hal ini dikarenakan kualitas sanad tidak menjadi jaminan sama atau sesuai dengan kualitas matan.<sup>72</sup>

Ada 2 syarat utama untuk mengatakan bahwa suatu hadis itu shahih yaitu terhindar dari syuzuz dan illat. Namun disamping itu ada juga syarat lain yang ditambahkan para ulama. Diantara para ulama yang mengajukan kriteria, penulis memilih kriteria yang diajukan oleh Salahuddin al Adlaabi yang mengajukan 4 syarat :

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk al Qur'an.
2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.
3. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan sejarah.
4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.<sup>73</sup>

Berdasarkan syarat-syarat diatas, penulis akan mencoba menganalisa sesuai dengan kriteria tersebut :

---

<sup>72</sup> DR. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1992), cet. I, h. 123

<sup>73</sup> *Ibid.*, h. 128-129



1. Tidak bertentangan dengan petunjuk al Qur'an.

Pakaian adalah salah satu kebutuhan primer yang hanya dengan logika (akal) saja manusia mampu melakukannya artinya bila auratnya terbuka maka serta merta seseorang meskipun dia bukan orang Islam bahkan orang primitif sekalipun pasti akan segera menutup auratnya. Boleh dikatakan tanpa menunggu perintah Allah SWT berupa firman-Nya dalam ayat-ayat al Qur'an manusia sudah dapat melakukannya sendiri dengan pertimbangan akal yang meskipun itu adalah pemberian Allah SWT. Dengan kata lain meski tanpa petunjuk secara langsung, Allah SWT tetap memberikan petunjukNya. Berikut ini beberapa ayat Allah tentang pakaian :

يٰٓبٰنِيٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلٰيكَ لِيَا سَاوِرٰى  
سُوٓءَ تِكْمٍ وَّرِيٓنًا -

Artinya : "Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah memurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan" (7 : 26)

Di atas adalah ayat mengenai pakaian sebagai penutup aurat dan fungsi pakaian untuk memperindah. Berikut ini ayat al Qur'an mengenai fungsi pakaian sebagai pelindung.

وَجَعَلْ لَكُمْ سَرَٰبِيْلَ تَقِيْكُمْ الْحَرَّ وَالسَّرِيْبَ  
تَقِيْكُمْ بِاَسْكُمُ .

Artinya : "...dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan..." ( 16 : 81 ).

Selain fungsi-fungsi yang disebut di atas pakaian juga dijadikan syarat atau kewajiban bagi para pengurus (Panti Asuhan atau anak-anak yatim) untuk memberi belanja dan pakaian pada anak-anak yatim tersebut. Pakaian digunakan di sini (dipilih kata-kata ini) untuk menunjukkan betapa pentingnya pakaian atau dengan kata lain pakaian di sini mewakili sejumlah kebutuhan primer yang wajib dipenuhi para pengurus tersebut. Berikut ini ayatnya :

وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا .

Artinya : "...Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik". (4 : 5)

Selain kewajiban para pengurus anak-anak yatim, ada juga ayat yang menyatakan kewajiban para ayah terhadap para ibu, misalnya pada ayat berikut :

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya : "Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf" ( 2 : 233 )

Demikianlah beberapa ayat Allah SWT yang berbicara tentang fungsi pakaian. Pada ayat-ayat al Qur'an yang lain memang tidak kita temukan pakaian berwarna tertentu yang dilarang untuk dipakai. Pakaian yang dilarang untuk dipakai lebih ditekankan pada hal-hal yang dapat mengganggu orang lain yang melihatnya. Seperti pakaian yang dilarang dipakai bagi muslimah adalah baju yang sempit sehingga menonjolkan bentuk tubuh, baju yang transparan sehingga terlihat bentuk tubuh, dan baju yang tidak menutup aurat.

Mengenai hal ini al Qur'an menyinggungnya dalam beberapa ayat :

وَلْيَهْنِئْنَ بِنَجْمِرٍ هَزَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ

Artinya : "Dan hendaklah mereka menutup jilbab ke dadanya". ( 24 : 31 )

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ  
الْمُؤْمِنِينَ يُدْرِنْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابٍ

Artinya : *“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”*. (33 : 59).

Secara jelas dapat kita lihat bahwa tidak ada satupun ayat yang melarang dipakainya pakaian berwarna tertentu. Dengan kata lain, meskipun warna suatu pakaian adalah warna yang disukai Nabi tapi model dan bentuknya memperlihatkan aurat maka tetap saja pakaian itu haram dipakai.

Dihubungkan dengan masalah yang tengah dibahas, maka penulis mencoba menganalisanya sebagai berikut. Melihat bahwa tidak ada satu ayatpun dalam al Qur'an yang melarang pakaian berwarna tertentu untuk dipakai maka kita akan langsung mengatakan bahwa hadis yang berisi larangan memakai baju kuning tidak sesuai dengan petunjuk al Qur'an. Namun tidak sesuai bukan berarti bertentangan atau menyalahi petunjuk al Qur'an. Hadis-hadis Nabi lebih banyak menjelaskan hal-hal yang masih umum dalam al Qur'an. Hal-hal yang tidak disebut dalam al Qur'an tapi ada dalam hadis tidak lantas berarti tidak ada dalam al Qur'an.

Misalnya hadis tentang larangan memakai baju kuning. Larangan di sini tidak mutlak. Kita tidak dapat mengabaikan penjelasan mengenai hal ini. Penjelasan dari fuqaha dapat

mewakili pendapat muslimin umumnya tentang persoalan ini. Timbulnya perbedaan pendapat di kalangan para fuqaha justru semakin melebarkan mata kaum muslimin untuk melihat suatu persoalan dengan lebih teliti.

Adanya hadis tentang larangan tersebut menjadi semacam peringatan bagi kaum muslimin agar senantiasa berhati-hati terhadap cara hidup dan berkehidupan.

## 2. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.

Dalam kriteria ini penulis menunjuk beberapa hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari. Hadis-hadis yang ditakhrij oleh Bukhari secara kualitas lebih tinggi nilainya dari hadis yang ditakhrij oleh Muslim. Dalam hadis-hadis ini memang tidak spesifik berbicara tentang larangan memakai baju kuning tapi hadis-hadis ini relevan untuk diikutsertakan dalam pembahasan mengenai larangan memakai baju kuning. Hadis-hadis tersebut adalah:

حدثنا مسدد حدثنا عبد الوارث عن عبد العزيز عن  
أنس قال نهى النبي صلعم أن يتن عفر الرجل

حدثنا أبو نعيم حدثنا سفيان عن عبد الله بن  
دينار عن أبي عمر رضي الله عنهما قال نهى النبي  
صلعم أن يلبس المحرم ثوبا مله بونغا بورد  
أو بن عفران

حدثنا ابو الوليد حدثنا شعبة عن ابي اسحق  
 سمع البراء روى الله عنه يقول كان النبي صلى  
 مر بوعا قد رأته في حلة حمراء ما رأيت شيئاً احسن منه

Dengan demikian dapat penulis katakan bahwa hadis larangan memakai baju kuning yang diriwayatkan oleh Muslim memenuhi kriteria ini.

### 3. Tidak bertentangan dengan akal sehat, indera, dan sejarah.

Secara akal sehat, pada dasarnya pelarangan terhadap pemakaian pakaian dengan warna tertentu tidak masuk akal. Untuk itu perlu ada penjelasan yang logis. Dalam hal ini penjelasan para fuqaha sangat membantu.

Para fuqaha menjelaskan bahwa yang dilarang dalam pemakaian pakaian warna kuning adalah bukan pada warnanya atau boleh juga dikatakan zatnya tapi pada perbuatan mewarnai pakaian. Perbuatan mewarnai pakaian adalah perbuatan yang sia-sia (mubazir). Seseorang sepatutnya tidak menghabiskan waktu dengan mewarnai pakaian-pakaiannya. Semestinya dia mengisi waktu dengan hal-hal yang lebih bermanfaat.

Kemudian secara indera, di sini erat kaitannya dengan penglihatan yakni salah satu dari 5 indera yang dimiliki oleh manusia, karena penglihatanlah yang terpenting dalam

hubungannya dengan warna. Memang tidak ada pengaruh yang spesifik pada mata akibat melihat warna tertentu, tapi secara umum ada beberapa saran dari ahli mata misalnya kepada seseorang yang menderita kelelahan pada mata akibat terlalu lama menghadap layar komputer atau mengalami gangguan mata minus, maka dokter ahli mata akan menganjurkan untuk memandangi rerumputan hijau segar agar mata kembali tersa segar dan gangguan mata minus bisa agak berkurang. Namun masalah warna ini sekali lagi tidak memiliki efek khusus pada mata.

Memang warna-warna menimbulkan kesan tertentu misalnya warna pakaian bagi pemakainya. Seseorang yang memakai baju merah menyala dan berjalan di pasar akan menarik perhatian orang-orang di sekelilingnya apalagi bila si pemakai memiliki warna kulit yang kontras misalnya berkulit gelap. Bila kita menghubungkan masalah ini, kita akan menemui bahwa tiada satu riwayatpun yang menyatakan bahwa Nabi SAW secara spesifik menuding warna kuning sebagai warna yang tidak disukai kecuali tentang warna merah yang menurut Nabi merupakan warna syaitan. Bahkan secara khusus pelarangan memakai kain atau pakaian warna kuning bagi laki-laki tidak mutlak bagi kaum muslim. Pelarangan tersebut hanya untuk laki-laki tapi tidak untuk perempuan. Kita rujuk hadis :

. من الشيطان يحب الحمره فأياكم والحمره وكل ثوب ذي شهرة .  
 . رأني رسول الله صلعم وعلي ثوب مصبوغ بعصفر مود ، فقال :  
 ما هذا ؟ فأنطلقت فأحرقته ، فقال النبي : ما صنعت بثوبك ؟  
 فقلت : أحرقته . قال : أخلا كسوته بعصفر أهلك . وفي  
 طريق آخر له : فإنه لا بأس به للنساء .

Dengan demikian, penulis merasa perlu merujuk kembali penjelasan fuqaha bahwa sesungguhnya yang dilarang bukan warna pakaian tapi perbuatan mewarnai.

Yang terakhir adalah sejarah. Penulis mencoba mengutip dari salah satu buku sejarah yang berjudul "Zaad al Ma'ad fi hadi khairi al 'ibad" karya Ibnu Qayyim al Jauziyah. Buku ini menceritakan tentang sejarah Nabi, dilengkapi dengan hadis-hadis pendukung. Buku ini memuat secara lengkap tentang kehidupan dan peri kehidupan Nabi sejak tidur, tertawa, berdiri, duduk, pakaian beliau, sepatu beliau, hingga masalah menghadapi istri dan para sahabat beliau.<sup>3</sup> Oleh karena itu penulis merasa tepat untuk merujuk hadis-hadis dalam kitab ini agar dapat dihubungkan dengan hal yang tengah di bahas.

Pada hadis pertama, Ibnu Qayyim al Jauziyah mengutip hadis dalam Sunan Abu Daud yaitu :



رأى رسول الله صلعم وعلي ثوب مهبوع بعصفر مود ،  
 فقال : ما هذا ؟ فانطلقت فأحرقته ، فقال النبي : ما هنت  
 بثوبك ؟ فقلت : أحرقته ، قال : أفلا كسوته بعصفر أهلك  
 وفي طريق آخر له . خيانه لا بأس به للنساء .

Di dalam hadis tersebut jelas terungkap maksud Nabi SAW  
 yang melarang pria memakai baju kuning tapi mengizinkan wanita  
 memakainya.<sup>75</sup>

Hadis selanjutnya diambil dari Shahih Muslim. Ada 2 hadis  
 yang diambil dari kitab ini yaitu :

رأى النبي صلعم علي ثوبين مهبوعين . فقال : إن  
 هذه من لباس الكفار فلا تلبسها .  
 - عن علي رضي الله عنه قال : نهى النبي صلعم عن  
 لباس المهبوع

76

Dalam catatan kaki buku tersebut dapat kita lihat hadis-hadis  
 tersebut didukung Ibnu Majah dan Ahmad dalam *Musnad*-nya.  
 Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis yang

<sup>74</sup> Ibnu Qayyim al Jauziyah, "Zaad al Ma'ad fi hadi khoiri al 'ibad", (Beirut: Muassasah Riasalah, 1934/1414), cet. XXVII, juz I, h. 5-6

<sup>75</sup> *Ibid.*, h. 138

<sup>76</sup> *Ibid.*

diriwayatkan oleh Imam Muslim dan tengah dibahas ini tidak bertentangan dengan fakta sejarah.

4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian.

Secara definitif dan klasifikasi tidak dapat kita simpulkan bagaimana ciri-ciri sabda kenabian. Tapi secara umum sebuah hadis yang asli atau dengan kata lain hadis yang betul-betul disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW selalu memakai kalimat atau kata-kata yang khusus. Begitu juga dalam hadis ini. Begitu banyak hadis-hadis pendukung dengan redaksi kata-kata yang hampir mirip. Jadi meskipun tidak dapat ditunjukkan secara langsung ciri-ciri sabda kenabian pada hadis ini namun dengan adanya beberapa hadis pendukung dapat disimpulkan bahwa hadis ini pun menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pada akhirnya setelah melakukan penelitian secara sanad dan matan penulis menyimpulkan bahwa hadis ini shahih dari segi kualitas sanadnya. Sedangkan dari segi kualitas matan secara langsung atau menunjuk sumber secara langsung tidak dapat dikatakan sahih tapi sebenarnya hadis ini dapat dijadikan hujjah. Boleh juga dikatakan hadis ini sahih tidak dengan sendirinya (*ṣahih liḥdhi*) tapi hadis ini *ṣahih liḡairihi* artinya sahih dengan bantuan atau dukungan hadis-hadis lain.

Dengan memperhatikan pembahasan secara keseluruhan dapat dipahami bahwa larangan tersebut bersifat kontekstual. Larangan ini tidak mutlak secara zatnya akan tetapi larangan ini berkaitan dengan ketidaksukaan Nabi pada perbuatan yang mubazir atau sia-sia. Pada masa itu tugas dakwah amatlah banyak dan berat, tentu akan lebih bermanfaat bila diisi dengan memperluas ilmu dan memperkokoh keimanan dengan memperbanyak ibadah daripada sekadar mewarnai baju-baju.

#### B. Saran-saran

Penelitian hadis ini amat menarik bagi penulis karena menimbulkan wacana baru yaitu karena perbuatan yang sia-sia dapat menyebabkan haramnya memakai hasil perbuatan tersebut. Oleh karena itu penulis

menyarankan agar kita – utamanya ahli agama – senantiasa berhati-hati dalam mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Agar lebih banyak menyimak hadis-hadis yang memberikan peringatan kepada kita dan segera merujuknya dalam dua sumber utama ilmu agama yaitu Al Qur'an dan Hadis. Larangan tersebut tidak perlu menjadi halangan untuk menjalani kehidupan secara wajar, namun lebih difahami sebagai wacana baru yang perlu dibahas lebih mendalam.

Tentu saja skripsi ini jauh dari sempurna, kritik dan saran demi perbaikan tulisan ini sangat diperlukan.

Harapan penulis, tulisan ini memberikan inspirasi untuk tidak tabu mengorek lebih jauh hal-hal yang meskipun tampaknya telah mapan untuk memperoleh lagi kedalaman pemahaman terhadap ajaran Islam melalui ribuan hadis yang belum sempat diulas tuntas oleh para ulama terdahulu.

*Wallahu A'lam.*

## DAFTAR PUSTAKA

- "Al Qur'an dan Terjemahnya"*, Jakarta : Departemen Agama RI
- Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf an-Nawawi. Tt. *"At-Taqrif li an-Nawawi Fann Usul al-Hadis"*, Kairo: `Abd ar-Rahman Muhammad
- Abu Bakar Khalkan. Tt. *"Wafayat al A'yan wa anba'u abna'i al Zaman"*, Beirut: Dar al Tsaqafah, juz IV
- Abu Na'im Ahmad bin Abdullah al Asbahani. 1987. *"Hilyah al Auliya' wa Thabaqat al Ashfiya'"*, Beirut: Dar al Kitab al Arabi, Cet. V, juz VI
- An-Nawawi. 1972 M/1392 H. *"Syarh Sahih Muslim"*, Beirut: Dar al-Fikr, Cet. II, juz XIV
- Azharuddin Sahil. 1994. *"Indeks Al Qur'an, Panduan Mencari Ayat Al Qur'an Berdasarkan Kata Dasarnya,"* Bandung : Penerbit Mizan, Cet. I
- Fuad Ifram al Bustany. 1956. *"Munjid Thullab"*, Beirut: Dar al Masyriq, Cet. XXIII
- Hasan Sulaiman al Nuri dan Alwi Abbas al Maliki. T.t. *"Ibanat al Ahkam syarh Bulugh al Maram"*, t.k.: t.p., juz II
- Ibn Hajar al Asqalani. 1328 H. *"Al Ishabah fi tamyiz al Shahabah"*, Beirut: Dar el Shadir, Cet. I, juz II
- \_\_\_\_\_. 1326 H. *"Tahzib al Tahzib"*, Beirut: Dar el Fikri, juz VII dan X

- Ibn Katsier. 117 H. "*Al Bidayah wa al Nihayah*", Beirut: Dar al Fikri, juz VII dan IX
- Ibn Manzur. 1970 M/1389 H. "*Lisan al-'Arab*", Beirut: Dar Lisan al-'Arab, Jilid II
- Ibnu Hamzah al Dimasyqi. 1982/1402. "*Al Bayan wa al Ta'rif fi asbab wurud al Hadis al Syarif*", Beirut: Maktabah Ilmiah, Cet. I, juz I
- Ibnu Qayyim al Jauziyah. 1994/1414. "*Zaad al Ma'aad fi Hadi khoiri al 'ibad*", Beirut : Muassasah Risalah, Cet. XXVII, juz I
- Ibrahim Anis. 1972 M/1392 H. "*Al-Mu'jam al-Wasit*", Kairo: tp., Cet. II, jilid I
- Imam Bukhari. T.t "*Kitab al Tarikh al Kabir*", Beirut: Dar el Kutub Ilmiah, juz III dan VIII
- Imam Nawawi. 1987/1407. "*Shahih Muslim bi syarhi Nawawi*", Kairo: Dar al Bayan li al Turats, Cet. I, juz XIV
- Imam Zahabi. T.t "*Al Kasyif fi ma'rifati man lahu riwayat fi al Kutub al Sittah*", t.k.: Dar el Kutub Haditsah, juz I
- Imam Zahabi. 1990/1410. "*Siyar al A'lam al Nubala*", Beirut: Muassasah Riasalah, Cet. VII, juz IV dan XII
- Izzudin ibnu Atsier. T.t, "*Usdu el Ghabati fi ma'rifati al Shahabat*", t.k.: Dar el Sya'ab, juz IV
- Jalaluddin as Suyuthi. 1984/1404. "*Asbab Wurud al Hadis au al Lam'u fi asbab al Hadis*", Beirut: Dar al Kutub Ilmiah, Cet. I

- M. Atho Mudzhar. 1998. *"Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek"*,  
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I
- M. Syuhudi Isma'il. 1988 *"Kaedah Kesahihan Sanad Hadis"*, Jakarta: Bulan  
Bintang
- \_\_\_\_\_. 1992. *"Metodologi Penelitian Hadis Nabi"*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I
- Majd ad-Din al-Fayruz Abadi. 1995 M/1415 H. *"Al-Qamus al-Muhit"*, Beirut:  
Dar al-Fikr, jilid IV
- MM Abu Syuhbah. 1969/1389. *"Fi Rihab al Sunnah al Kutub al Shihah al  
Sittah"*, Kairo: Majma' al Buhuts al Islamiyah
- MM. Azami. 1992. *"Metodologi Kritik Hadis"*, judul asli : *"Studies in Hadith  
Methodology and Literature"*, terj. Drs. A. Yamin, Jakarta: Pustaka  
Hidayah, Cet. I
- Muhammad Ajjaj al Khatib. 1989/1409. *"Ushul al Hadis"*, Beirut: Dar al Fikr
- Muhammad bin Abdul Baqi' bin Yusuf al Zurqani. 1990/1411. *"Syarh al Zurqani  
'ala Muwaththa' Imam Malik"*, Beirut: Dar al Kutub Ilmiah, Cet. I, juz  
IV
- Muhammad Nasiruddin al-Albani. T.t. *"Hijab al Mar'ah al-Muslimah fi al-Kitab  
wa as-Sunnah"*, tk : t.p.
- Sunardi Suryabrata. 1988. *"Metodologi Penelitian"*, Jakarta: Raja Grafindo  
Persada, Cet. XI

TM. Hasby Ash-Shiddieqi. 1979. "*Koleksi Hadis-Hadis Hukum*", Bandung: Al

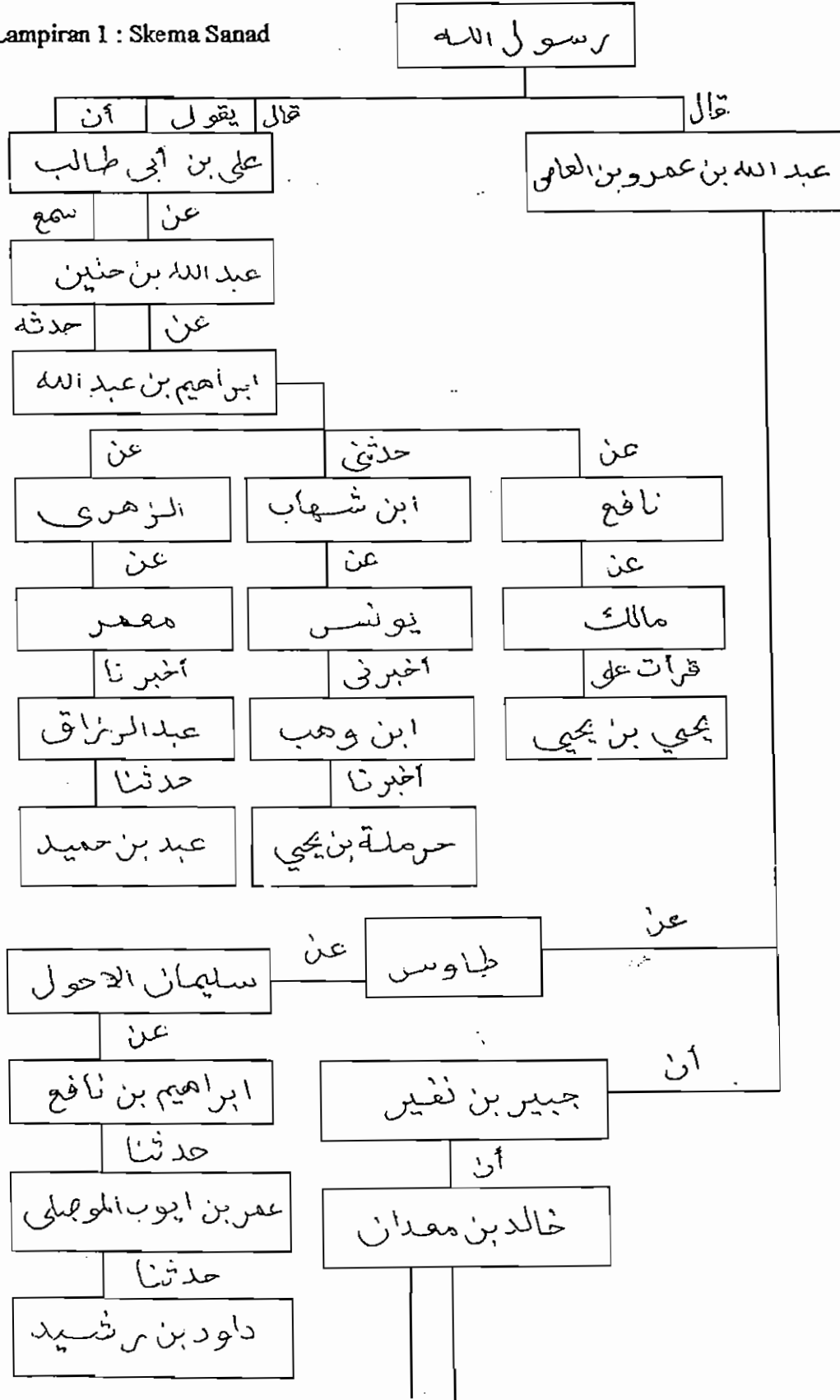
Ma'arif, Cet. III, jilid II

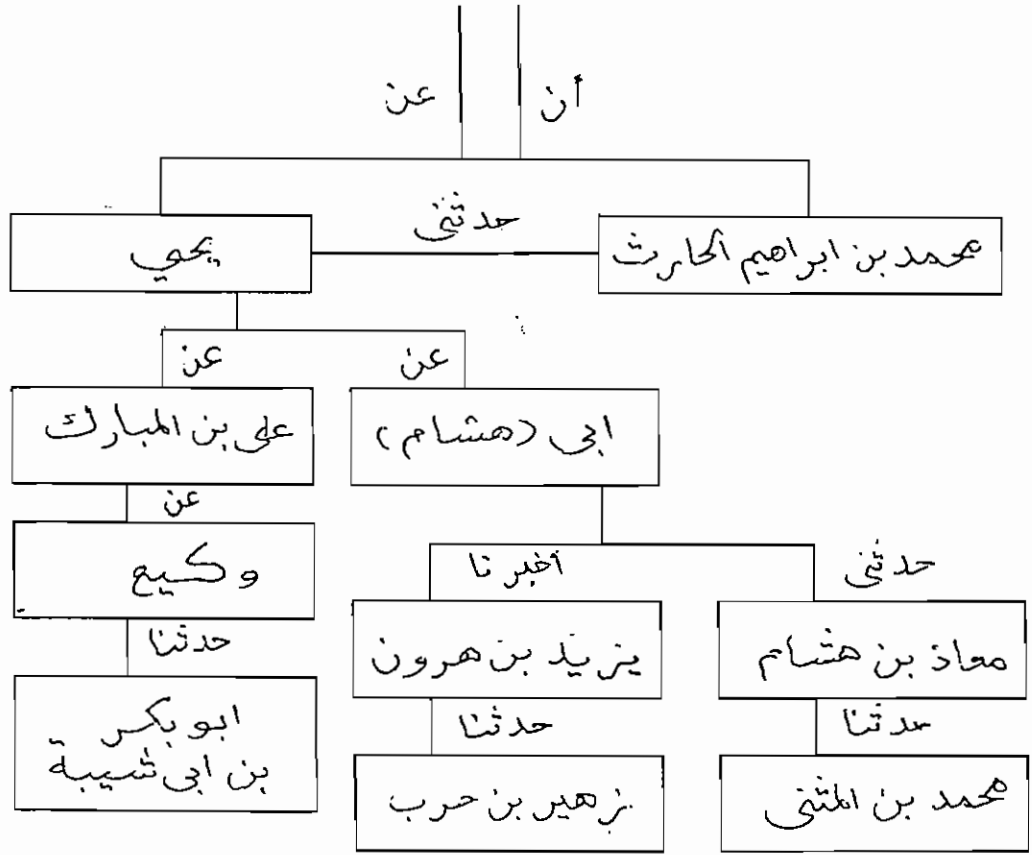
Wahbah Al Zuhayli. 1989/1409. "*Al Fiqh al Islamy wa adillatuhu*", Damsyiq:

Dar al Fikr, Cet. III, juz III



Lampiran 1 : Skema Sanad





Lampiran 2

Hadis-hadis tentang Larangan Memakai Baju Kuning :

Riwayat hadis dengan mukharrij Muslim :

١  
حدثنا محمد بن المثنى حدثنا معاذ بن هشام حدثني أبي عن يحيى حدثني محمد بن إبراهيم بن الحارث أن ابن معدان أخبره أن جبير بن نفير أخبره أن عبد الله بن عمرو ابن العاص أخبره قال رأى رسول الله صلى الله عليه وسلم على ثوبين معصفرين فقال إن هذه من ثياب السفار فلا تلبسها

٢  
حدثنا يزيد بن حرب حدثنا يزيد بن هرون أخبرنا هشام ح وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا وكيع عن علي بن المبارك كلاهما عن يحيى بن أبي كثير بهذا الإسناد وقالوا عن خالد بن معدان

٣  
حدثنا داود بن رشيد حدثنا عمر بن أيوب الموصلي حدثنا إبراهيم بن نافع عن سليمان الأحمول عن طاوس عن عبد الله بن عمرو قال رأى النبي صلى الله عليه وسلم على ثوبين معصفرين فقال ألمك أمرتك بهذا قلت أغسلهما قال بل أحرقهما

<sup>1</sup> Al Nawawi, "Syarah Shahih Muslim." (Beirut: Dar al Fikri, 1972/1392), cet. juz XIV, h. 53

<sup>2</sup> Ibid., h. 54

حدثنا يحيى بن يحيى قال قرأت على مالك عن نافع عن إبراهيم بن عبد الله بن حنين عن أبيه  
 عن علي بن أبي طالب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن لبس القسي والمعصر و  
 عن تختم الذهب وعن قراءة القرآن في الركوع

حدثني سليمان بن يحيى أخبرنا ابن وهب أخبرني يونس عن ابن شهاب حدثني إبراهيم  
 بن عبد الله بن حنين أن أباه حدثه أنه سمع علي بن أبي طالب يقول نهاني النبي صلى الله عليه  
 وسلم عن القراءة وأنا راكع وعن لبس الذهب والمعصر

حدثنا محمد بن حميد حدثنا عبد الرزاق أخبرنا معمر عن الزهري عن إبراهيم بن  
 عبد الله بن حنين عن أبيه عن علي بن أبي طالب قال نهاني رسول الله صلى الله عليه  
 وسلم عن التختم بالذهب وعن لبس القسي وعن القراءة في الركوع والسجود  
 وعن لبس المعصر

Riwayat hadis dengan mukharij Abu Dawud :

حدثنا القعنبي عن مالك عن نافع عن إبراهيم بن عبد الله بن حنين  
 عن أبيه عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه « أن رسول الله صلعم  
 نهى عن لبس القسي وعن لبس المعصر وعن تختم الذهب وعن  
 القراءة في الركوع »

<sup>3</sup> Ibid., h. 54-55

<sup>4</sup> Ibid., h. 55

<sup>5</sup> Ibid.

حدثنا احمد بن محمد المروزي حدثنا عبد الرزاق حدثنا معمر بن الزهري  
 عن ابراهيم بن عبد الله بن حنين عن ابيه عن علي بن ابراهيم بن ابي  
 عبد الله عن النبي بهذا قال 'عن القراءة في الركوع والسجود .

9

Riwayat hadis dengan mukharrij al Nasaai :

أخبرنا يعقوب بن ابراهيم قال حدثنا يحيى عن ابن عجلان قال أخبرني  
 ابراهيم بن عبد الله بن حنين عن ابيه عن ابن عباس عن علي قال نهاني  
 النبي صلعم عن خاتم الذهب وأن أقرأ القرآن وأنا ركع وعن القسي  
 وعن المعمر .

9

أخبرنا عيسى بن حماد عن الميث عن يزيد بن أبي حبيب عن ابراهيم عن  
 عبد الله بن حنين أن أباه حدثه أنه سمع علينا يقول نهاني رسول الله صلعم  
 عن خاتم الذهب وعن لبوس القسي والمعمر وقراءة القرآن وأنا ركع .

10

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Sulaiman bin al Asy'ats al Sajastani al Azdi, "Sunan Abu Dawud", (Beirut: Dar al Fikri, 1994/1414), juz IV, h. 10

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 11

<sup>9</sup> Jalaluddin al Suyuti, "Syarh Sunan Nasaai", (Beirut: Dar al Fikri, 1930/1348), cet. I, juz VIII, h. 191

<sup>10</sup> *Ibid.*

أخبرني هرون بن عبد الله قال حدثنا عبد الصمد بن عبد الوارث قال  
 حدثنا حرب عن يحيى حدثني عمرو بن سعد الفدكي أن نافعما أخبره حدثني  
 ابن حنين أن عليا حدثه قال نهاني رسول الله صلعم عن ثياب المعصر و  
 عن خاتم الذهب ولبس القسي وأن أقرأ وأناراكح .  
 11

أخبرنا يحيى بن زُريفة قال حدثنا أبو اسماعيل قال حدثنا يحيى بن أبي كثير  
 أن محمد بن إبراهيم حدثه عن ابن حنين عن علي قال نهاني رسول الله صلعم  
 عن أربع عن لبس ثوب معصر وعن التخنم الذهب وعن لبس القسية وأن  
 أقرأ القرآن وأناراكح .  
 12

عن يحيى أخبرني خالد بن معدان أن ابن حنين أن عليا قال إن رسول الله  
 صلعم نهى عن ثياب المعصر وعن الحرير وأن يقرأ وهو راحح وعن  
 خاتم الذهب .

13

Riwayat hadis dengan mukharrij Ibnu Majah :

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 192

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*



17

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا يعقوب حدثنا أبو عن ابن اسحاق حدثني إبراهيم بن عبد الله بن حنين عن أبيه قال سمعت علي بن أبي طالب رضي الله عنه يقول نهاني رسول الله صلعم لا أقول نهاكم عن تحتم الذهب وعن لبس القسي و المعصر و قراءة القرآن و أناراكع و كسائي حلة من سيراء فرجعت فيها فقال يا علي أني لم أكسكها لتلبسها قال فرجعت بها إلى فاطمة فاعطيتها ناحيتها فأخذت بها لتطوئها معي فشققتها بإثنين قال قالت تربت يداك يا بن أبي طالب ماذا صنعت قال فقلت لها نهاني رسول الله عن لبسها فالبسي واكسي نساءك

18

حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا عبد الرزاق حدثنا معمر عن الزهري عن إبراهيم بن عبد الله بن حنين عن أبيه عن علي بن أبي طالب قال نهاني رسول الله صلعم عن التخم بالذهب وعن لبس القسي وعن القراءة في الركوع والسجود و عن لباس المعصر<sup>38</sup>.

19

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> Ahmad bin Hanbal, "Musnad Ahmad bin Hanbal". (Beirut: Dar al Fikri, t.t.).

juz I, h. 81

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 114

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 126



حدثنا عبد الله حدثني أبي حدثنا يحيى عن ابن عجلان حدثني إبراهيم بن  
عبد الله بن حنين عن أبيه عن ابن عباس عن علي قال نزلنا رسول الله  
عن خاتم الذهب وأن أقرأ وأنا راكع وعن القسي والمهملفر .

20

حدثنا عبد الله حدثني أبي قال قرأت علي عبد الرحمن عن مالك عن نافع  
وحدثنا اسحق يعقوب بن عيسى أخبرني مالك عن نافع عن إبراهيم بن  
عبد الله بن حنين قال اسحق عن أبيه عن علي بن أبي طالب أن رسول الله  
نهى عن لبس القسي والمهملفر وعن تختم الذهب وعن قراءة القرآن  
في الركوع .

21

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 132

<sup>21</sup> *Ibid.*

## CURRICULUM VITAE

**N a m a** : Media Aprilyanti  
**N I M** : 94531572  
**Fakultas** : Ushuluddin  
**Jurusan** : Tafsir – Hadis  
**Tempat/Tanggal Lahir** : Pontianak, 19 April 1970  
**Alamat** : Jl. WR Supratman No. 10 Pontianak, Kalimantan Barat  
**Nama Ayah** : H. Fachruzi Johansyah, BE (Almarium)  
**Nama Ibu** : Hj. Fauziah Fachruzi  
**Nama Suami** : Zainul Arifin  
**Nama Anak** : ‘Afraa Qurrotu ‘Ainy  
**Riwayat Pendidikan** : 1. SD Muhammadiyah 2 Pontianak (1983)  
2. MTs Negeri 2 Pontianak (1985)  
3. Madrasah Mu’allimaat Muhammadiyah Yogyakarta  
(1989)